POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIS MINANG DAN JAWA DI NAGARI SURIAN KABUPATEN SOLOK

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

RIVATUL INDAH YANI

NIM. 4319008

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDI ADAB DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M.DJAMBIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2023 M /1445H

PERSEMBAHAN

بِسْـــــــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Ku Persembakan Skripsi Ini Untuk Yang Selalu Bertanya

"Kapan Skripsimu Selesai? Kapan Wisuda?"

Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kecerdasan seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai?

Karena Mungkin ada suatu hal dibalik terlambatnya mereka lulus, dan percayalah alasan penulis disini merupakan alasan yang sepenuhnya baik.

"Sesungguhnya sesuda kesulitan itu ada kemudahan maka apabila telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap"(Q.S Ar-Rahman : 13)

Alahamdulillah sujud Syukur kepada Tuhan yang Maha Tinggi Maha Agung Maha Penyanyang atas nikmatnya takdirmu telah menjadikanku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani hidup. Shalawat dan salam tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW. Yang telah mengubah alam kegelapan menjadi alam yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Aku percaya janji Allah itu pasti walau sulit ku jalani akhinya tercapai juga pada titik ini, sebuah perjalanan yang penuh dengan tantangan berhasil ku tempuh semua suka duka, terbentur, terjatuh,pahit dan getirnya saat melangkah akhirnya bisa kulalui dengan senyuman pada hari ini. Semua tidak lepas dari peran orang paling berharga di dunia yang tak pernah lelah memberikan doa tulus, semangat yang begitu membara, yang rela antri tiap Bulan di rumah sakit untuk mengambil obatku sebagai penyambung nyawa dan yang memberikan dorongan baik material maupun nonmaterial. Dengan rasa bangga ku persembahkan karya mungil ku ini untuk kalian surga duniaku Ayahanda Ardianto dan Ibunda Syafnizar. Ayahanda dan Ibunda kini anakmu telah mendapatkan gelar seperti apa yang kalian harapkan, kini semua perjuanganku,tangisku berbuah manis pada hari ini. Tak ada lagi kata-kata paling pantas ku ucapkan selain Ribuan bahkan Jutaan Terimakah kepada kalian surgaku. Aku akan membayar tuntas mulut-mulut manusia yang tidak bertanggung jawab yang telah melukai hati kecil

kalian aku akan buktikan bahwa kalian mampu menjadi orang tua yang hebat buat buah hati tercintanya. Sehat selalu I Love You.

Terimakasih kepada Adikku satu-satunya ya tuhan dengan lantang penulis meminta adik penulis tidak boleh merasakan kesulitan yang pernah penulis rasakan, dia tidak boleh tersesat dalam jalan apa pun penulis harus jadi petanya, dia tidak boleh terlalu mandiri karena penulis akan menjadi backingan dia. Penulis ingin ketika dia meminta sesuatu penulis selalu siap sedia memberikan semuanya dan Semoga kedipupan adik penulis jauh lebih baik dari penulis.

Terimakasih kepada Bapak Januar, selaku pembimbing yang selalu sabar membimbing penulis serta selalu menanyakan dan mnengingatkan Kesehatan penulis dan mendukung penuh penulis untuk menyeleasikan skripsi, serta para dosen-dosen yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan

Terimakasih kepada pihak Kantor Wali Nagari Surian Kabupaten Solok, yang telah banyak membantu dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian

Terimakasih untuk teman-teman KPI Angkatan 2019 yang membuat hari-hariku lebih bewarna dan memiliki cerita yang indah untuk ku sampaikan pada anak cucu ku kelak, kita yang pernah ditempat yang sama, namun lulus diwaktu yang berbeda.

Terimakasih kepada Rahmad Erlianda yang telah memberikan kucing Momong dan Mozy, semoga di lancarkan penulisan skripsinya nanti.

Terimakasi kepada teman-teman yang InsyaAllah sukses dunia dan akhirat Ultari Oktaviona, Divia Prestika, Putri Indriyani, Siti Bunnayah, Oktaria Nolanda, Tata Anantia Syafitri, Apriliyana, Berliana Fitriani yang telah memberikan support serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih kepada Faizhatul Azmi adek kamar tercinta yang selalu menghibur dan menggangu, yang menjadi saksi perjuangan dalam penulisan skripsi, semoga nanti dalam penulisan skripsinya di lancarkan.

Kalian yang lulus lebih dulu, semoga bisa sukses lebih dahulu. Dan untuk kalian yang masih berjibaku dengan waktu, tetaplah semangat dalam menyelesaikan skripsi mungkin sempat terpikir sepintas dibenakmu rasa untuk menyerah dan selalu dihantui rasa malas. Tetapi lihatlah sekeliling dan pandanglah kebelakang, banyak orang-orang sekitarmu yang menanti kelulusanmu.

Rasa lelahmu sekarang takkan setimpal dengan keringat orang tuamu. Ingatlah pepatah semua bunga tak selalu mekar bersama maka dari itu kita tidak boleh bandingkan proses yang kita lalui dengan proses orang lain.

Untukmu yang masih jadi rahasia Tuhan, jaga dirimu untukku. Semoga dengan selesainya skripsi ini dapat pula memperpendek jarak kita tuk bersama.Tak apa saat ini kita berjalan berjauhan. Selama masih satu tujuan sejauh apapun kaki melangkah tetaplah Allah kan pertemukan meski diujung jalan.

Terakhir, kupersembahkan skripsi ini untuk almamaterku Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittiinggi

PERSETUJUAN PEBIMBING

Skripsi ini berjudul **"Pola Komunikasi Antar Budaya Etnis Minang Dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok"** ditulis oleh **Rivatul Indah Yani,** NIM 4319008, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk mengikuti sidang munaqasyah.

Dengan demikian persetujuan yang diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittingi, 2023

Pembimbing

Dr. Januar, M. Pd
NIP. 197801102009011011

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rivatul Indah Yani

NIM : 4319008

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Juduk Skripsi : Pola Komunikasi Antar Budaya Etnis Minang Dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok

Menyatakan dengan ini sesungguh karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya saya sendiri, maka penulis bersedia di proses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot hingga batas waktu yang ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana semestinya

Bukittinggi, 2023

Penulis

Rivatul Indah Yani
Nim.4319008

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji Syukur penulis ucapkan kehadirat Allah *Subhanawuata'ala* berkat Rahmat dan nikmat serta pertolongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad *Shallahu'alaihiwassalam*, yang telah membaawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benerang seperti yang kita rasakan saat sekarang ini, dengan penuh cahaya ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul **"Pola Komunikasi Antar Budaya Etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok"** yang dilulis guna memenuhi salah satu syarat untuk meneyelesaikan Program Strata-1 (S1), Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.

Dengan kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Cinta pertama dan penutanku Ayahanda Ardianto dan pintu surgaku Ibunda Syafnizar beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya, yang sangat penulis sayangi yang dimana beliaulah meralakan tenaganya demi kesuksessan anaknya yang tersayang agar bisa lebih dari yang diharapkan, serta berkat dukungan para keluarga besar dalam menjalankan proses penulisan skripsi ini, penulis sangat amat banyak

mendapatkan bantuan dari banyaknya pihak-pihak dan oleh karena itu penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibuk **Prof. Dr. Ridha Ahida, M.Hum** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi dan Bapak **Dr. Asyari**, **S.Ag.M.Si** selaku Wakil Rektor I, ibu **Dr. Zulfani Sesmiami, M.Pd** selaku wakil Rektor II, dan Bapak **Dr. Arman Husni, Lc., MA** selaku Wakil Rektor III.
2. Bapak **Dr. Syafwan Rozi, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Jech M.Djamil Djambek Bukittinggi dan Bapak **Dr.Junaidi,M.Pd** selaku Wakil Dekan I, Bapak **Dr. Nurlizam, M.Ag** selaku Wakil Dekan III.
3. Bapak **Yusuf afandi, Lc., M.Sos** selaku Ketua Program Studi S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Ibuk **Desi Syafriani, MA** selaku Sekretaris Program Studi S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Dosen Penasehat Akademik, yang telah memberikan arahan serta motivasi dalam kelancaran proses kuliah yang penulis lewati.
5. Bapak **Dr. Januar, M. Pd** selaku Wakil Dekan II dan pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga serta memberikan ilmu dan arahan, saran, motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan penulis mengucapkan *Jazakumullah Ahsanal Jaza*. Semoga amal kebaikan yang diberikan dilipat gandakan oleh Allah Swt.

6. Seluruh dosen beserta staff kepegawaian dilingkungan Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan segenap ilmu yang dimiliki arahan dasn bimbingan kepada penulis.
7. Azizah Zahra adik kandung penulis yang sangat mewarnai hari-hari penulis dalam mengerjakan skripsi.
8. Keluarga besar KPI dan teman-teman KPI Angkatan 2019 terutama KPI kelas A yang telah berjuang bersama-sama selama menjalani perkuliahan.
9. Kucing-kucingku Pongky, Cimoy dan Mymy yang telah menjadi pereda stress bagi penulis terutama Momong dan Mozy senantiasa menemani dikala jatuh bangun mengerjakan skrpsi walaupun menjadi babu apapun akan penulis lakukan demi kucing-kucing penulis semoga kedepannya bisa menjadi kucing yang berguna.

Terimakasih kepada seluruh elemen masyarakat yang berpartisipasi dalam pembuatan skripsi yang menjadikan penyemangat, semua sahabat, karabat serta teman teman seperjuangan, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Akhir kata penulis berharap Allah Swt membalas segala kebaikan. Penulis harap skripsi ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan kedepannya.

Bukittinggi, 2023

Rivatul Indah Yani
4319008

ABSTRAK

Skripsi atas nama **RIVATUL INDAH YANI,** NIM **4319008,** dengan judul **"Pola Komunikasi Antar Budaya Etnis Minang Dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok"** Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. 2023.

Masyarakat Indonesia tergolong dalam masyarakat heterogen karena terdiri dari berbagai keberagaman dalam melakukan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melakukan interaksi baik sesama etnis maupun dengan individu atau kelompok lain berbeda latar belakang budaya maka disitulah tercipta komunikasi antar budaya. Di Surian terdapat berbagai masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda tinggal disana seperti etnis Minang dan Jawa, komunikasi antar budaya masyarakat selalu terjadi dan mereka hidup berdampingan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola komunikasi antar budaya serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di nagari Surian Kabupaten Solok.

Jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan *field research.* Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian etnis Minang dan Jawa. Untuk mempermudah mengetahui pola komunikasi dan faktor pendukung dan penghambat komunikasi di Nagari Surian penulis menggunakan Teknik *Snowball Sampling*.

Berdasarkan hasil penelitian pola komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di nagari Surian Kabupaten Solok sudah yaitu Pola komunikasi primer, Pola komunikasi linear, Pola komunikasi Sirkuler. Faktor pendukungnya penguasaan bahasa, sarana komunikasi, kemampuan berpikir dan lingkungan yang baik sedangkan faktor penghambatnya yaitu hambatan teknis, hambatan semantik dan hambatan perilaku.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Budaya, Etnis Minang dan Jawa

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....i

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING iv

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS v

KATA PENGANTAR..... vi

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI..... x

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Batasan Masalah..... 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 8

F. Penjelasan Judul..... 8

G. Sistematika Penulisan..... 11

BAB II LANDASAN TEORITIS..... 12

A. Pola Komunikasi 12

1. Pengertian pola komunikasi..... 12

2. Bentuk pola komunikasi 13

B. Komunikasi Antar Budaya..... 16

1. Pengertian komunikasi antar budaya 16

2. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya 21
C. Budaya 24
1. Pengertian budaya 24
2. Budaya Minangkabau 25
3. Budaya Jawa 26
D. Penelitian Relevan 28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 35

A. Jenis Penelitian 35
B. Waktu dan Lokasi Penelitian 35
C. Sumber Data 36
D. Informan penelitian 36
E. Teknik Pengumpulan 37
F. Teknik Analisis Data 39
G. Teknik Keabsahan Data 39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 42

A. Temuan Umum 42
1. Sejarah singkat nagari Surian 42
2. Sarana dan Prasarana nagari Surian 50
B. Temuan Khusus 52
1. Pola Komunikasi antar Budaya detnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok 52

2. Faktor Pendukung komunikasi antar Budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari surian Kabupaten Solok 57
3. Faktor Pendukung komunikasi antar Budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari surian Kabupaten Solok 64

C. Pembahasan.....67

1. Pola Komunikasi antar Budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok.....67
2. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar Budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok 68

BAB V PENUTUP 70

A. Kesimpulan 70
B. Saran..... 71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia tergolong dalam masyarakat heterogen karena terdiri dari berbagai keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Dalam melakukan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya individu atau pun kelompok melakukan interaksi baik sesama etnis maupun dengan individu atau kelompok lain berbeda latar belakang budaya maka disitulah tercipta komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya baik dalam arti ras, etnis, ataupin perbedaan sosial ekonomi. Komunikasi sendiri bukanlah sesuatu yang hampa. Komunikasi terjadi karena dikelilingi oleh banyak hal.[1]

Menurut Gudykunst dan Kim dalam Mochammad Rizak disebutkan, tentang empat hal yang mempengaruhi kita dalam berkomunikasi, yaitu budaya, sosio budaya, psiko budaya dan lingkungan. Budaya sangat berkaitan erat dengan komunikasi. Sebagaimana dikatakan Edward T Hall bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. [2]

[1] Rizky Wulandari and Muhammad Luthfi, 'Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa Di Lingkungan Ix Kelurahan Mabar Hilir', *Network Media*, 5.1 (2022), 39–55 <https://doi.org/10.46576/jnm.v5i1.1828>.

[2] Mochamad Rizak, 'Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama', *Islamic Communication Journal*, 3.1 (2018), 88 <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>.

Budaya sangat menentukan bagaimana cara kita berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang berbudaya sama maupun dengan orang budayanya berbeda, oleh karena itu, dengan pemahaman terhadap orang yang berbeda budaya maka komunikasi lebih efektif sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai.[3] Sebagaimana Firman Allah dalam Qur'an Surat AL-Hujurat ayat 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya :
Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.[4]

Berdasarkan ayat diatas Allah menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan menjadikan manusia tersebut berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya manusia saling kenal mengenal, dalm hal tersebut manusia juga butuh kebudayaan.

Kebudayaan adalah keseluruhan proses perkembangan manusia itu, kebudayaan juga merupakan segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pemikiran, kemauan, serta perasaan manusia, dalam rangka perkembangan kepribadian, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

[3] Rizak, *Ibid*.
[4] Al-Quran,Surat Al-hujurat ayat 13.

Dalam kehidupan sehari-hari, individu melakukan interaksi dengan individu lain yang berbeda-beda, baik itu dari segi pendidikan, status sosial, usia, hingga latar belakang budaya. Disamping interaksi manusia juga perlu berkomunikasi.[5]

Mengingat pentingnya komunikasi, perlu adanya pola komunikasi yang tepat untuk menjalin hubungan dengan berbagai macam individu yang dijumpai Perbedaan-perbedaan yang dijumpai dalam proses komunikasi dengan orang lain memerlukan penyesuaian yang tepat sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan efektif. Ilmu komunikasi apabila diaplikasikan secara benar akan mampu dan mencegah menghilangkan konflik antar pribadi, antar kelompok, antar suku, antar bangsa, dan antar ras serta membina kesatuan dan persatuan umat manusia penghuni bumi.[6]

Penyesuaian yang tepat tersebut dibutuhkan supaya tidak terjadi kesalah pahaman dalam proses komunikasi yang dapat berakibat kegagalan mencapai tujuan komunikasi, atau dapat pula memicu konflik. Konflik yang ditimbulkan dapat berupa perkelahian, perdebatan, kerenggangan hubungan pertemanan, hingga permusuhan. Kemajemukan budaya di Indonesia menimbulkan proses komunikasi yang berbeda-beda.

[5] Moch.Yusuf Wijaya and Khoirul Anwar, 'Pola Komunikasi Antar Budaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang', *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1.2 (2020), 99–115.

[6] Wijaya and Anwar, *Ibid.*

Seperti dalam hal bahasa, watak, gaya hidup, hingga pemikiran yang menyesuaikan dengan latar belakang budaya seseorang.[7]

Komunikasi antar budaya pada dasarnya adalah komunikasi biasa. Hanya yang membedakannya adalah latar belakang budaya yang berbeda dari orang yang melakukan proses komunikasi tersebut. Aspek-aspek budaya seperti bahasa, isyarat non verbal, sikap kepercayaan, watak, nilai orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan besar yang sering menyebabkan distorsi dalam komunikasi.[8]

Namun, dalam masyarakat yang bagaimanapun berbedanya kebudayaan. Tetaplah akan terdapat kepentingan-kepentingan yang bersama untuk melakukan komunikasi dan interaksi sosial.[9] Saling memahami satu sama lain dengan kondisi yang berlaku di Indonesia terdapat berbagai macam budaya disini komunikasi antar budaya membantu mendapatkan adaptasi dengan kondisi yang ada dalam budaya yang berbeda kebiasaan sehari-hari, komunikasi antar budaya sebagai bentuk proses beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dimana pun berada.[10]

Masyarakat yang tinggal pada lingkungan yang sama sering di jumpai memiliki latar belakang yang berbeda kebudayaan. Tidak menutup kemungkinan mereka tentu berkomunikasi, berinteraksi satu sama lain

---

[7] Wijaya and Anwar, *Ibid.*
[8] Wijaya and Anwar, *Ibid.*
[9] Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: PT. Renaja rosdakarya, 2005).
[10] Morissan, *Teori Komunikator Pesan Percakapan Dan Hubungan Interpersonal* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013).

hubungan komunikasi dan budaya sangat penting dipahami karena tujuan komunikasi antarbudaya adalah efektifitas antarbudaya dalam kenyataan sosial disebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berintraksi sosial kalau individu tidak berkomunikasi.[11]

Demikian pula dapat dikatakan bahwa interaksi antar budaya sangat tergantung dari komunikasi antar budaya. Konsep ini sekaligus menerangkan bahwa tujuan komuniakasi antarbudaya akan tercapai komunikasi yang sukses bila bentuk-bentuk hubungan antar budaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbaharui relasi antara komunikator dan komunikan, menciptakan lahirnya semangat kesetiakawanan dan persahabatan.[12]Begitu juga komunikasi antar budaya yang terdapat di Nagari Surian, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat.

Di Surian terdapat berbagai masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda tinggal disana, dan komunikasi antar budaya masyarakat selalu terjadi dan mereka hidup berdampingan. Berdasarkan observasi awal penulis pada tanggal 4 Februari sampai 6 Februari 2023 terlihat ketika ada masyarakat etnis Minang yang meninggal maka masyarakat sekitar berdatangan ke rumah duka mereka berinteraksi dan berkomunikasi dan bekerja sama untuk membantu menyelenggarakan jenazah seperti ada yang memberi pengumuman di masjid kalau ada orang yang meninggal dunia, ada yang menyiapkan kain kafan, bunga dan lainnya. Ada yang

[11] Morissan, *Ibid*.
[12] Morissan, *Ibid*.

menggali kubur, membawa manyit bersama-sama ke masjid untuk dimandikan dan di sholatkan, intinya seluruh proses ketika ada masyarakat yang meninggal dunia dilakukan dengan cara bersama-sama tanpa memandang latar belakang budayanya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Malin[13] menyebutkan bahwa rangkaian setelah penyelenggaraan jenazah langkah berikutnya adalah *Manigohari* yaitu acara pengajian dimalam ketiga setelah jenazah terkubur, *Manujuah hari* yaitu hari ketujuh jenazah dikuburkan dan *Maampek baleh hari* yaitu hari ke empat belas jenazah dikuburkan, sama seperti *Manigohari* sebagian besar hadir mengaji bersama dan yang paling rutin di lakukan adalah pengajian setiap malam jumat menjelang 40 hari dan terakhir *Manyaratuih hari* yaitu hari kesetarus orang meninggal dunia.

Semua rangkaian acara tersebut baik masyarakat etnis Minang maupun masyarakat etnis Jawa mereka ikut berpartisiapasi, berkomunikasi untuk mempersiapkan acara pengajian seperti mempersiapkan tempat pengajian, menjemput Al-Quran ke masjid dan surau, memasak makanan dan juga semua biaya yang dibutuhkan dari iyuran warga sekitar.

Begitu juga saat acara tujuh bulanan berdasarkan hasil wawancara dengan Mas Apin[14] mengatakan bahwa etnis Jawa ada panitia muda-mudi etnis Minang yang ikut untuk melaksankan acara tujuh bulanan, mulai dari

[13] Malin, (Tokoh *Masyarakat etnis Minang*), Wawancara Pribadi pada tanggal 5 Februari 2023.

[14] Apin, (Tokoh *Masyarakat etnis Jawa*), Wawancara Pribadi pada tanggal 6 Februari 2023.

menyebarkan undangan, menghias rumah, membuat *Balerong* tempat masak, mencari kayu api kehutan, memasak makanan untuk di hidangkan, itu semua dilakukan dengan kesadaran semua masyarakat tanpa ada unsur paksaan. Dari penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti pola komunikasi antar budaya entis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok.

B. Batasan Masalah

Untuk memudahkan penulis sampai pada apa yang dimaksud dan menghindari terlalu luasnya ruang lingkup masalah ini, maka penulis membatasi penelitian ini pada pola komunikasi antar budaya entis Minang dan Jawa di Jorong Tambang Nagari Surian Kabupaten Solok.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka dapat dirumuskan :

1. Bagaimana pola komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok.

E. Manfaat Penelitian

Ada pun beberapa manfaat penelitian ini bagi pembaca adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian yang dilakukan sangat bermanfaat untuk berkomunikasi dengan orang yang berbeda latar belakang Budayanya.
2. Manfaat teoritis, sebagai penambah literature dan menjadi salah satu bentuk dari bagaimana cara berkomunikasi dengan orang yang berbeda Budaya.

F. Penjelasan Judul

Pada penelitian ini menjelaskan mengenai judul penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pola Pengertian istilah kata pola dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah model sistem cara kerja. Sedangkan definisi dari kata pola adalah bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan abstrak. Unsur pembentuk pola disusun secara berulang dalam aturan tertentu sehingga dapat diperkirakan kelanjutannya Pola dapat digunakan untuk menggambarkan dan membuat sesuatu atau bagian-bagian tertentu dari sesuatu. Pola dengan bentuk kata lain adalah model yang merupakan suatu bentuk atau susunan yang terdiri dari beberapa pilihan berdasarkan dengan

fungsifungsinya yang menjadi suatu kesatuan yang saling mendukung satu sama lain.

2. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehiduapan sehari-hari di rumah tangga, ditempat pekerjaan, dipasar, dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Berkembangnya pengetahuan manusia dari hari ke hari karena komunikasi. Komunikasi juga membentuk sistem sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.
3. Kebudayaan atau etnis berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, menurut Adreas Eppink kebudayaan adalah keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial,ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur sosial, religius, dan lainlain serta segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.
4. Etnis Minangkabau adalah kebudayaan yang dimiliki masyarakat minangkabau dan berkembang diseluruh wilayah minangkabau dan luar negeri. Budaya ini memiliki ciri egaliter, demokratis dan holistic yang kontras dengan budaya besar lainnya.Masyarakat minangkabau memiliki filosofi tetua adatnya di tinggikan selangkah. Artinya pemimpin harus dekat dengan masyarakat yang dipimpinnya dan

bersedia dikritik jika melakukan kesalahan dengan konsep seperti ini. Minangkabau tidak otokratis dan totaliter, kita mengenal konsep pemimpin tipe ini budaya minangkabau yang terdiri dari republik mini dengan kepala rakyat merdeka, nagari sebagai daerah otonom. Pemuda minangkabau diharapkan menuntut ilmu sejal kecil karena memiliki persamaan hak dan kewajiban serta dipandang sederajat dalam masyarakat budaya minangkabau yang mendorong masyarakat untuk mencintai pendidikan.

5. Etnis Jawa Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur,Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Indramayu Kabupaten/Kota Cirebon (Jawa Barat) dan Kabupaten/Kota Serang–Cilegon. Pada tahun 2010, setidaknya 40,22% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa.Selain itu, suku Jawa ada pula yang berada di negara Kaledonia Baru dan Suriname, karena pada masa kolonial Belandasuku ini dibawa ke sana sebagai pekerja. Saat ini suku Jawa di Suriname menjadi salah satu suku terbesar di sana dan dikenal sebagai Jawa Suriname.

   Ada juga sejumlah besar suku Jawa di sebagian besar provinsi di Indonesia, Malaysia, Singapura, Arab Saudi, dan Belanda. Mayoritas orang Jawa adalah umat Islam, dengan beberapa minoritas yaitu Kristen, Kejawen, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Meskipun demikian, peradaban orang Jawa telah dipengaruhi oleh lebih dari seribu tahun interaksi antara budaya Kejawen dan Hindu-Buddha, dan

pengaruh ini masih terlihat dalam sejarah, budaya, tradisi, dan bentuk kesenian Jawa. Dengan populasi global yang cukup besar, suku Jawa menjadi kelompok etnis terbesar keempat di antara umat Islam di seluruh dunia. Jadi maksud judul keseluruhan dalam penelitian adalah Pola Komunikasi Antar Budaya Etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi beberapa bab yaitu sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN mendeskripsikan gambaran secara umum penelitian meluputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penejelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORITIS mendeskripsikan pola komunikasi antar budaya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN mendeskripsikan tentang jenis penelitian,waktu dan lokasi penelitian,sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, Teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN Menjelaskan bagaimana pola komunikasi antar budaya etnis Minng dan Jawa, faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya, dilanjutkan dengan pembahasan.

BAB V PENUTUP Berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pola Komunikasi

1. Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *Comunnications.* Diantara arti komunikasi adalah setiap proses berbagi informasi antar individu dengan menggunakan sistem seperti lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah laku. Komunikasi juga digambarkan sebagai cara untuk bertukar pikiran dengan organisasi lain, baik melalui diskusi, tulisan, atau melakukan korespondensi. Komunikasi adalah proses khusus karena kolaborasi adalah usaha dinamis yang berlangsung dengan perhatian yang cermat terhadap detail.[15] Beberapa pengertian komunikasi menurut para ahli sebagai berikut:

a. Wilbur Schramm komunikasi ialah aksi melasanakan kontak antara pengirim serta penerima dengan dorongan catatan, pengirim serta penerima mempunyai sebagian pengalaman bersama yang berikan maksud pada catatan serta ikon yang dikirim oleh pengirim serta siterima dan ditafsirkan oleh penerima.

[15] Harjani Herfni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015).

b. Everett M.Rogers komunikasi yakni cara yang di dalamnya ada sesuatu buah pikiran yang dikirimkan dari pangkal pada akseptor dengan tujuan buat mengganti perilakunya.

c. Raymond S. Ross Komunikasi yakni transaksional yang mencakup pembelahan serta penentuan bersama ikon dengan cara kognitif, sedemikian itu muka alhasil menolong orang lain menghasilkan dari pengalamannya sendiri maksud reaksi yang serupa dengan yang diartikan oleh sumber.[16]

2. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi ialah susunan dari dua kata, pola serta komunikasi. Keduanya mempunyai arti yang berhubungan. Dalam kamus bahasa Indonesia, pola bisa dimaksud selaku sistem pembedahan, wujud bentuk yang senantiasa. Pola pula dimaksud selaku wujud ataupun edisi, pola selaku bentuk merupakan cerminan abstrak, analitis, metode merepresentasikan subjek, yang melingkupi kerumitan cara yang tercantum di dalamnya serta ikatan dampingi bagian pendukungnya.[17]

Bagi Little John, bentuk bisa diaplikasikan pada representasi simbolik apa juga dari sesuatu subjek. Pola komunikasi didefinisikan selaku wujud ataupun pola relasional dalam cara pengiriman serta pendapatan antara dua orang ataupun lebih dengan metode yang betul alhasil pesan yang diartikan bisa dimengerti. Bagi Soenarto, format pola

[16] Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).
[17] Rizak, *Op.Cit*.

komunikasi melingkupi dua tipe, ialah pola mengarah rancangan serta pola mengarah sosial dengan arah relasional yang berlainan.[18]

Menurut Tubbs dan Moss, pola komunikasi atau hubungan antara dua orang atau lebih yang saling melengkapi berdasarkan perbedaan antara orang-orang yang terlibat. Suatu bentuk tingkah laku akan mengikuti bentuk tingkah laku lawannya. Misalnya, dominasi oleh satu pemain mengarah pada subordinasi ke yang lain, bersifat simetris, sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dominasi, atau kepatuhan dan kepatuhan paralel, yaitu model hubungan yang saling melengkapi dan simetris.[19]

Di sini kita mulai memahami bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang menanggapi satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki. Skema komunikasi adalah deskripsi sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan hubungan antara satu komponen yang berkomunikasi dengan komponen lainnya. Pola komunikasi didefinisikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam mengirim dan menerima dengan cara yang benar sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.[20]

Dengan demikian, pola komunikasi adalah gambaran atau rencana, termasuk langkah-langkah dalam suatu kegiatan, yang komponen-

[18] Rizak, *Op.Cit*.
[19] Rizak, *Op.Cit*.
[20] Rizak, Op.Cit.

komponennya merupakan bagian penting terjadinya suatu hubungan komunikasi antara seseorang atau kelompok dengan suatu organisasi. Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan yang dibentuk oleh dua orang atau lebih dalam proses mengasosiasikan dua komponen, yaitu gambar atau rencana menjadi langkah dalam suatu kegiatan yang komponennya adalah organisasi atau hubungan antara orang-orang berlangsung bagian-bagian penting.[21]

3. Bentuk Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mengungkapkan kedekatan antara unsur-unsur yang dicakup oleh keberlanjutan untuk memfasilitasi pemikiran yang sistematis dan logis, pola komunikasi dibagi menjadi beberapa bagian yaitu pola komunikasi primer, linier dan sirkuler.[22]

a. Pola Komunikasi Primer

Proses dimana seorang komunikator mengirimkan pesan kepada komunikator lain dengan menggunakan beberapa 15alua15 sebagai media atau penunjuk. Dua mode komunikasi yang digunakan adalah verbal dan non-verbal. Komunikasi lisan adalah segala tingkah laku manusia dalam berkomunikasi, mudah dipahami karena melalui tulisan, komunikasi lisan meliputi komunikasi lisan dan tulisan. Komunikasi non-verbal adalah cara komunikasi tanpa kata-kata,

[21] Rizak, *Op.Cit*.

[22] Rundengan Nabella, 'Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi', *Journal Acta Diurnal,* 2.1 (2013), 5.

tetapi dalam kehidupan nyata, komunikasi non-verbal banyak digunakan, dan jauh lebih baik daripada komunikasi verbal.[23]

b. Pola Komunikasi Linear

Komunikasi linear adalah komunkasi yang dilakuan tatap muka *face to face.*

c. Pola Komunikasi Sirkuler

Komunikasi ini menghasilkan *feedback* yang berasal dari komunikan sehingga bisa ditentukan apakah komunkasi ini berhasil atau tidak.[24]

B. Komunikasi Antar Budaya

1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Istilah antarbudaya pertama kali diperkenalkan oleh seorang antropolog, Edward T. Hall pada tahun 1959 dalam bukunya *The Silent Language*. Hakikat perbedaan antarbudaya dalam proses komunikasi dijelaskan satu tahun setelahnya, oleh David K. Berlo melalui bukunya *The Process of Communication an introduction to theory and practice*.[25]

Dalam tulisan itu, Berlo membagikan bentuk cara komunikasi. Baginya, bila orang mencermati aspek SMCR ialah source, message, channel, receiver, hingga komunikasi hendak sukses. Seluruh sikap

---

[23] Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).

[24] Siti Nurima Septriyanti, 'Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Anak Dan Orang Tua (Studi Desrkiptif Pada Masa Mahasiswa Ilkom UNP)', *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3.2 (2021).

[25] Ega lia Triana Putri, *'Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi',* Jurnal Wacana , 15.2 (2016), 86–180.

komunikasi berawal dari rancangan adat. Berlo berasumsi kalau adat mengarahkan anggotanya buat melaksanakan ini. Maksudnya kerangka balik adat amat berarti untuk sikap komunikatif seorang, tercantum menguasai arti yang dialami dari sikap komunikatif dari adat yang berlainan.[26]

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjalin diantara banyak orang yang mempunyai kultur yang berlainan dapat suku bangsa, etnik, ataupun sosioekonomi, ataupun kombinasi dari seluruh perbandingan ini. Begitu juga Alo Liliweri berkata komunikasi dampingi adat selaku interaksi serta komunikasi antarpribadi yang dicoba oleh sebagian orang yang memilki kerangka balik kultur yang berlainan.[27]

Komunikasi yang efisien diisyarati oleh arti yang diperoleh komunikan serupa dengan arti yang di informasikan komunikator. Terus menjadi mendekati kerangka balik sosial- budayanya hingga terus menjadi efisien komunikasi yang terjalin. Bahasa, gesture, serta busana aksesori yang dipakai oleh seorang dapat jadi refleksi dari adat yang dipunyai orang itu. Disisi lain, terdapatnya komunikasi yang bagus dampingi satu angkatan dengan angkatan yang lain hendak memudahkan melestarikan adat sesuatu golongan.[28]

---

[26] Putri, *Ibid.*

[27] Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013).

[28] Rizak, *Op.Cit*.

Dalam perihal ini, adat dalam komunikasi antarbudaya tidak Cuma terbatas pada adat- istiadat, tari- tarian atau hasil keelokan yang lain. Adat dalam komunikasi antarbudaya merupakan yang mewujud pada pandangan material kultur ataupun kultur dalam wujud bendabenda kongkret serta pandangan non- materia ialah kultur dalam wujud kaidahkaidah serta nilai- nilai kemasyarakatan buat menata ikatan yang lebih besar tercantum agama, pandangan hidup, keelokan serta seluruh faktor yang ialah mimik muka jiwa orang.[29]

Komunikasi anatr budaya ialah sesuatu komunikasi yang terjalin bila pangkal serta komunikan berlainan adat. Adat merupakan sesuatu metode hidup yang bertumbuh, serta dipunyai bersama oleh suatu golongan orang, serta diwariskan dari angkatan kegenerasi. Ada pula karakteristik khas dari komunikasi antar budaya ialah:

a. Partisipan komunikasi wajib mempunyai kerangka balik adat yang berlainan.
b. Kelangsungan Openness ialah keahlian menjawab dengan suka batin data yang diperoleh di dalam mengalami ikatan dampingi adat.
c. Empaty Emphaty, ialah merasakan apa yang dialami oleh orang lain.
d. Dukungan Supportiveness, ialah suasana yang terbuka buat mendukunng komunikasi berjalan efisien.

[29] Alo Liliweri, *Ibid*.

e. Kesetaraan ataupun kecocokan Equality, ialah pengakuan dengan cara bisik- bisik kalau kedua koyak pihak menghormati, bermanfaat, serta memiliki suatu yang berarti buat disumbangkan dalam adat masing- masing.belakang budaya yang berbeda.[30]

Di sini, komunikasi berperan selaku perlengkapan penyebaran transmission adat-istiadat serta nilai-nilai. Pada hal lain metode orang berbicara dioerngaruhuo oleh budaya yang dianut, Hal ini menjadikan komunikasi dan kebudayaan bersifat resiprokal. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas tak terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T. Hal, bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan.[31] Ada pun bentuk komunikasi antar budaya yaitu:

a. Komunikasi antaretnik Adalah komunikasi antaranggota etnik yang berbeda atau antar anggota etnik yang sama, tetapi memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau subkultur yang berbeda. Kelompok etnik adalah kelompok orang yang ditandai dengan bahasa dan asal usul yang sama. Komunikasi antar etnik merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya, tetapi komunikasi antarbudaya belum tentu merupakan komunikasi antar etnik.[32]

[30] Rini Darmastuti, *Mindfullness Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2013).

[31] Muhammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015).

[32] Aang Ridwan, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016).

b. Komunikasi antar-ras merupakan komunikasi antara segerombol orang yang diisyarati dengan maksud biologis yang serupa ataupun komunikasi antar- ras yang berlainan, namun mempunyai kultur yang serupa, paling utama dalam perihal bahasa serta agama. Komunikasi antarras dimasukkan dalam komunikasi antarbudaya, sebab dengan cara biasa, suku bangsa yang berlainan meniliki bahasa serta asal ide yang berlainan pula. Komunikasi antarbudaya dalam kondisi komunikasi antar- ras berpotensi kepada bentrokan sebab orang yang berlainan suku bangsa mempunyai bias ataupun streotip kepada orang yang berlainan suku bangsa dengannya.
c. Komunikasi lintas budaya merupakan riset mengenai analogi buah pikiran ataupun rancangan dalam bermacam kultur, analogi antara pandangan ataupun atensi khusus dalam kultur ataupun analogi dampingi pandangan ataupun pemeluk khusus dengan satu ataupun kultur lain.
d. Komunikasi internasional bisa dimaksud selaku komunikasi yang dicoba antara komunikator yang menggantikan sesuatu Negeri buat mengantarkan pesan- pesan yang berhubungan dengan bermacam kebutuhan negaranya pada komunikan yang menggantikan Negeri lain dengan tujuan mendapatkan sokongan yang lebih luas.[33]

[33] Aang Ridwan, *Ibid*.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Antar Budaya

a. Faktor Pendukung Komunikasi Antar Budaya

1) Penguasaan Bahasa Bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun audience penerima informasi harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bias dimengerti dan mendapat respon sesuai yang diharapkan. Jika komunikator dengan audience tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang biasa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator penerjemah.[34]

2) Sarana Komunikasi Sarana yang dimaksud disini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan teknologi telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah. Semenjak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain direct verbal papyrus di Mesir serta kertas dari Cina, maka komunikasi bisa disampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih canggih lagi televisi, radio, pager, telepon genggam dan internet

[34] Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2011).

maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi. Dengan semakin baiknya koneksi internet dewasa ini, maka komunikasi semakin lancar.[35]

3) Kemampuan Berpikir Kemampuan berpikir kecerdasan pelaku komunikasi baik komunikator maupun audience sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika intelektualitas si pemberi pesan lebih tinggi dari pada penerima pesan, maka si pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi lebih baik dan efektif serta mengena pada tujuan yang diharapkan.

   Begitu juga dalam berkomunikasi secara tidak langsung misalnya menulis artikel maupun buku, sangat dibutuhkan kemampuan berpikir yang baik sehingga penulis bisa menyampaikan pesannya dengan baik dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Demikian juga halnya dengan pembaca, kemampuan berpikirnya harus luas sehingga tujuan penulis tercapai. [36]

4) Lingkungan yang Baik Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu faktor penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang bisa lebih

[35] Sihabudin,*Ibid.*
[36] Sihabudin. *Ibid.*

dipahami dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat bising/berisik. Komunikasi di lingkungan kampus perguruan tinggi tentu saja berbeda dengan komunikasi yang dilakukan ditempat yang penuh dengan keramaian yaitu di pasar, konser musical maupun tempat keramaian yang lainnya.[37]

b. Faktor Penghambat Komunikasi Antar Budaya

1) Hambatan yang bersifat teknis Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain seperti Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi, Penguasaan faktor dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai, Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi, Komunikan yang tidak siap menerima pesan dari komunikator. [38]

2) Hambatan Semantik Semantik dapat diartikan sebagai hambatann komunikasi yang bisa terjadi dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika terdapat perbedaan bahasa, latar belakang budaya atau interprestasi makna kata yang berbeda-beda diantara individua taupun kelompok. Meskipun bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif, tetapi bahasa dapat juga menjadi hambatan dalam proses komunikasi apabila bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi tidak

[37] Sihabudin. *Ibid.*
[38] Alo Liliweri.*Ibid.*

dimengerti oleh orang lain sebagai penerima pesan komunikasi.[39]

3) Hambatan perilaku Hambatan prilaku disebut juga dengan hambatan kemanusiaan, adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai bentuk sikap dan perilaku, baik dari komunikator maupun dari komunikan. Adapun hambatan perilaku dapat tampak dalam berbagai bentuk, diantaranya, Pandangan yang bersifat apriori negative .Prasangka yang didasarkan pada emosi.Otoritas dan sifat-sifat negatif lainnya.[40]

C. Budaya

1. Pengertian Budaya

Budaya adalah cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Kebudayaan tersusun dari beberapa unsur yaitu seperti adat, bahasa, karya seni, sistem, agama politik dan bahasa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kemanusiaan. Untuk alasan ini banyak orang yang cenderung berpikir bahwa itu adalah sesuatu yang diwariskan secara genetik tetapi ketika kita berbicara dengan orang dari budaya yang berbeda dan mengatasi perbedaan itu adalah bukti bahwa budaya dapat dipelajari apalagi kebudayaan secara keseluruhhan dan kebudayaan

[39] Alo Liliweri.
[40] Alo Liliweri.

bersifat abstrak, kompleks dan luas, sedangkan dalam kamus besar bahasa indonesia kebudayaan adalah pikiran, akal atau kebiasaan.[41]

2. Budaya Minangkabau

Kebudayaan minangkabau adalah kebudayaan yang dimiliki masyarakat minangkabau dan berkembang diseluruh wilayah minangkabau dan luar negeri. Budaya ini memiliki ciri egaliter, demokratis dan holistic yang kontras dengan budaya besar lainnya. Masyarakat minangkabau memiliki filosofi tetua adatnya di tinggikan selangkah. Artinya pemimpin harus dekat dengan masyarakat yang dipimpinnya dan bersedia dikritik jika melakukan kesalahan dengan konsep seperti ini. Minangkabau tidak otokratis dan totaliter, kita mengenal konsep pemimpin tipe ini budaya minangkabau yang terdiri dari republik mini dengan kepala rakyat merdeka, nagari sebagai daerah otonom.[42]

Pemuda minangkabau diharapkan menuntut ilmu sejal kecil karena memiliki persamaan hak dan kewajiban serta dipandang sederajat dalam masyarakat budaya minangkabau yang mendorong masyarakat untuk mencintai pendidikan. Filosofi minangkabau bahwa alam takambang menjadi guru adalah pepatah yang selalu mendorong masyarakat minangkabau untuk menuntut ilmu ketika islam datang dan

---

[41] Laeli Nur Azizah, 'Pengertian Budaya Ciri-Ciri Fungsi Unsur Dan Contohnya', *Gramedia Blog*, 2021 <https://www.gramedia.com/literasi/budaya/> [accessed 10 February 2023].

[42]Wikipedia, 'Budaya Minangkabau', *Ensiklopedia Bebas* <https://org/wiki/Budaya_Minangkabau> [accessed 10 February 2023].

para pemuda harus menghargai tidak hanya adat tetapi juga ilmu agama lembaga pendidikan pemuda desa.[43]

3. Budaya Jawa

Menurut Koentjaraningrat, warga ataupun kaum bangsa Jawa merupakan kaum bangsa terbanyak di Indonesia serta jumlahnya menggapai lebih dari setengah masyarakat negeri Indonesia. Warga Jawa berawal dari pulau Jawa serta paling utama ditemui di Propinsi Jawa Tengah serta Jawa Timur. Pada warga Jawa ada angka hidup ataupun angka kultur Jawa yang bermuatan konsep- konsep hal apa yang hidup dalam alam benak, beberapa besar dari warga hal apa yang dikira berharga, bernilai serta berarti dalam hidup, alhasil bisa berperan selaku sesuatu prinsip hidup untuk warga Jawa.[44]

Dalam praktek kehidupan sehari-hari, warga Jawa melaksanakan aturan krama Jawa yang terdiri dari empat keistimewaan ialah:

a. Bersikap sesuai dengan derajat masing-masing pihak, dan saling menghormati kedudukan masingmasing.
b. Melaporkan sesuatu secara tidak langsung melalui sanepo atau kiasan.
c. Bersikap menghormati halhal yang bersifat pribadi dengan seakanakan tidak tahu masalah pribadi orang lain.

[43]Wikipedia, *Ibid*.
[44] Ryan L Rachim, 'Jurnal Ilmiah Psikologi', *Indigenous*, 9 (2017).

d. Menghindari perkataan atau Tindakan yang menunjukkan ketidakmampuan mengendalikan diri dengan sikap agresif atau melawan secara langsung.[45]

Sistem Nilai Budaya Jawa sistem angka adat ialah tingkatan yang sangat besar serta sangat abstrak dari adat- istiadat. Perihal ini diakibatkan nilai- nilai Angka Adat Jawa Serta Sikap Bandel Anak muda Jawa adat itu ialah konsep- konsep hal apa yang hidup dalam alam benak beberapa besar dari masyarakat suatu warga hal apa yang mereka kira berharga, bernilai, serta berarti dalam hidup, alhasil bisa berperan selaku sesuatu prinsip yang berikan arah serta arah pada kehidupan para masyarakat warga mulanya.[46]

Pada masyarakat Jawa, kultur ataupun angka adat mempunyai guna selaku instruktur serta penganjur untuk lagak orang, pengaruhi opsi arti serta sikap. Guna ini digapai dengan menjabarkannya jadi aturan ketentuan yang lebih konkrit ialah norma positif ataupun norma minus, beberapa besar angka ditaati sebab kebenarannya sudah jadi keyakinan orang.[47]

[45] Ryan L Rachim, *Ibid*.
[46] Ryan L Rachim, *Ibid*.
[47] Ryan L Rachim.

D. Penelitian Relevan

Dalam melakukan penelitian ini penulis tidak akan lepas dari penelitian yang telah dilakukan terdahulu sebagai bahan pengamatan dan pembantu penulis.

1. Sri Rahayu, Pola Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Melayu dalam menjaga kerukunan sosial di Labuhanbatu, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Muhammdiyah Utara Utara Medan. Kesimpulannya pola komunikasi anatr budaya yang terangkai dampingi Etnik Tionghoa dengan Etnik Melayu, di Kelurahan Sei Berombang berjalan dengan pola komunikasi pokok yang dimana memakai lambanglambang lisan ataupun dengan cara bahasa dengan sedi- segi komunikasi yang terdapat pada warga pandangan bahasa, adat serta adat istiadat.

Ada pula pola komunikasi dengan cara lisan dimaksudkan dalam komunikasi dampingi Etnik Tionghoa dengan Etnik Melayu, ialah bahasa Melayu Bilah serta bahasa Indonesia. Beberapa besar warga kelurahan Sei Berombang amat melindungi kemesraan bagus dampingi sesama tanpa memandang Agama, Kaum, Etnik, serta status sosial mereka. Dengan metode membaur dengan siapa saja tanpa pilih- pilih ialah metode yang bagus buat menjalakan kemesraan serta berbicara metode yang efisien buat menjalakan ikatan yang harmonis.[48]

[48] Skripsi, Sri Rahayu, *Pola Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Melayu dalam menjaga kerukunan sosial di Labuhanbatu*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Muhammdiyah Utara Utara Medan.

2. Yuli Puspita Sari, Pola Komunikasi Antar Budaya Di kelurahan Kmpung Jawa Kecamatan Cukup Tengah Kabupaten Rejang Lebong, Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab Dakwah, Intitut Agama Islam Negeri IAIN Curup. Kesimpilannya berdasarkan hasil penelitian tentang pola komunikasi antarbudaya masyarakat di kelurahan Kampung Jawa kecamatan Curup Tengah kabupaten Rejang Lebong dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Pola komunikasi antarbudaya di kelurahan Desa Jawa kecamatan Curup Tengah kabupaten Rejang Lebong merupakan pola komunikasi bintang.
b. Aspek pendukung komunikasi antarbudaya di kelurahan desa Jawa ialah catatan yang gampang dimengerti, anggapan positif, serta pemakaian bahasa yang sama.[49]

3. Nuningsih, Pola Komunikasi Masyarakat Antar Budaya dan Agama Dalam Menjalin Hubungan Inklusif di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, Program studi ilmu komunikasi, Fakultas Dakwa dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Makassar, Kesimpulannya :

a. Ikatan Inklusif Antarumat Berkeyakinan di Dusun Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Hasil riset ini membuktikan kalau terciptanya ikatan inklusif antarumat berkeyakinan di dusun

[49] Skripsi, Yuli Puspita Sari, *Pola Komunikasi Antar Budaya Di kelurahan Kmpung Jawa Kecamatan Cukup Tengah Kabupaten Rejang Lebong*, Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab Dakwah, Intitut Agama Islam Negeri IAIN Curup.

Mbawa dilandasi atas kelangsungan dan silih melaksanakan cara asosiatif bagus keramaian besar semacam Natal, Idul Fitri, Idul Adhar serta Perkawinan.

b. Pola Komunikasi Warga dalam Menuntaskan Bentrokan di Dusun Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima a. Pola komunikasi pokok Pola komunikasi pokok ialah cara penyampaian catatan oleh figur agama pada warga dengan memakai ikon lisan ataupun non lisan lewat konferensi serta perundingan.

c. Pola komunikasi linear Pola komunikasi linear ialah cara penyampaian catatan oleh figur agama pada warga dengan memakai komunikasi satu arah tanpa asumsi ataupun reaksi dari masyarakat.[50]

4. Muhammad Muhith Agustian, Pola Komunikasi Antar Budaya Suku Jawa dan Suku Ogan (Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Baturaja, Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu), Program studi ilmu komunikasi, Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Islam Negeri raden fatah Palembang.

Kesimpulannya pola komunikasi antarbudaya pada warga kaum Jawa serta kaum Ogan berjalan dua arah serta berangsur- angsur buat silih menguasai serta membiasakan diri kepada adat tiap- tiap komunikasi dua arah memunculkan *feedback* ataupun korban balik

[50] Skripsi,Nuningsih, *Pola Komunikasi Masyarakat Antar Budaya dan Agama Dalam Menjalin Hubungan Inklusif di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima*, Program studi ilmu komunikasi, Fakultas Dakwa dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Makassar.

kepada cara komunikasi, bagus warga Jawa serta Ogan berfungsi aktif serta silih berkelanjutan serta membagikan reaksi alhasil diharapkan tujuan dari komunikasi berhasil.

Warga Jawa berlaku seperti pendatang membiasakan diri kepada adat, bahasa warga lokal, sedemikian itu juga dengan warga lokal tidak menutup diri kepada adat terkini yang masuk supaya terciptanya pola komunikasi yang efisien serta interaktif.Dari hasil pemantauan langsung di Desa Baturaja, kehidupan bermasyarakat berjalan bagus sebab tiap- tiap masyarakatnya bagus masyarakat lokal ataupun pendatang silih menyambut adat serta adat tiap- tiap, searah dengan motto wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu *Sebimbing Sekundang* yang memiliki maksud“ kesatuan yang akrab sehaluan serta searah”. Komunikas antarbudaya warga pendatang dengan warga lokal sering-kali menggunakan tempat terkumpul yang kerap dijadikan media buat silih bersosialisasi serta berhubungan. Terdapatnya keterbukaan di Desa Baturaja menjadikkan kehidupan bermasyarakat jadi serasi serta terbuka satu serupa lain.[51]

5. Muchammad Arief Sigit Muttaqien, Komunukasi Antar Budaya study pada pola komunikasi masyarakat muhammadiyah dan Nu di desa Pringapus semarang jawa tengah, Program studi Komunikais

[51] Skripsi,Muhammad Muhith Agustian, *Pola Komunikasi Antar Budaya Suku Jawa dan Suku Ogan (Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Baturaja, Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu),* Program studi ilmu komunikasi, Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Islam Negeri raden fatah Palembang.

penyiaran islam, fakultas dakwah dan komunikasi, Universitas islam negeri syarif Hidayahtullah, Kesimpulannya :

a. Pola Komunikasi Pola Komunikasi Warga Muhammadiyah dengan Warga NU Pola komunikasi yang terjalin antara warga dari golongan Muhammadiyah dengan warga NU mengutip wujud Cuma pada komunikasi antarpribadi serta komunikasi golongan. Dalam komunikasi dampingi individu yang terjalin antara banyak orang dari masyaarakat Muhammadiyah dengan banyak orang dari warga NU lebih kerap terjalin pada dua kondisi saja, ialah kondisi ekonomi serta kondisi sosial.

   Dalam kondisi ekonomi komunikasi itu terjalin umumnya di pasar Pringapus, di mana banyak orang yang berawal dari golongan Muhammadiyah dengan warga NU berbisnis bidang usaha di situ.Wujud lain dari kondisi ekonomi dalam komunikasi yang terjalin antara warga Muhammadiyah dengan warga NU merupakan di mana mayoritas dari masyarakat NU selaku owner kebun serta masyarakat Muhammadiyah selaku pegawai bercocok tanam Kondisi lain dari komunikasi dampingi adat warga Muhammadiyah dengan warga NU merupakan dalam kondisi bersama- sama dalam usaha mensejahterakan masyarakat dusun Pringapus dengan melangsungkan kegiatan- kegiatan sosial semacam kegiatan abdi serta abdi sosial.

Muhammadiyah dengan warga NU merupakan mengutip polaPola lain dari komunikasi dampingi adat warga komunikasi golongan kecil, di mana perihal ini terjalin dalam kondisi keimanan. Telah jadi wawasan biasa sebenarnya warga pedesaan itu mempunyai watak yang religius, tetapi dalam perihal ini tidak seluruh kegiataan keimanan bisa menghasilkan komunikasi yang terjalin antara warga Muhammadiyah dengan warga NU berjalan efisien.

Perihal ini diakibatkan terdapatnya perbandingan dalam penerapan ibadah mereka dalam kehidupan tiap hari, warga Muhammadiyah dalam ibadahnya Cuma berdasar pada Al- Quan serta Hadist sebaliknya warga NU berdasar pada Al- Quran serta hadist dan ljma serta Qiyas Sebab terdapatnya perbandingan seperti itu sering- kali komunikasi yang terjalin kurang efisien.

b. Aspek penghalang serta pendukung perbandingan pemikiran dalam beribadah lebih dialami selaku aspek yang membuat terhambatnya komunikasi dampingi adat. Perihal ini diakibatkan sebab minimnya ilmu wawasan pada beberapa masyarakat warga dusun serta tindakan berprasangka yang gampang mencuat dalam diri warga dusun.

Kedua warga ini menyangka apa yang mereka kerjakan dalam beribadah itu merupakan yang betul, untuk kalangan Muhammadiyyin mereka merasa betul sebab mereka melakukan

seluruh sesuatunya bersumber pada AL- Quran serta hadist Rasul, seluruh suatu yang tidak terdapat dalam Al- Quran serta hadist Rasul, mengarah merekatinggalkan.

Tetapi untuk kalangan Nahdiyyin tidak hanya Al- Quran serta hadist mereka pula berpedoman pada ljma serta Qiyas.Sebaliknya yang jadi salah satu aspek pendukung dari komunikasi dampingi adat antara warga Muhammadiyah dengan warga NU di dusun Pringapus merupakan tindakan kekeluargaan yang terangkai dampingi sesama masyarakat dusun. Di mana umumnya interaksi sosial yang terangkai antara warga yang bermukim di dusun itu jauh lebih bagus dari warga yang bermukim di kota.[52]

[52] Skripsi,Muchammad Arief Sigit Muttaqien, *Komunukasi Antar Budaya study pada pola komunikasi masyarakat muhammadiyah dan Nu di desa Pringapus semarang jawa tengah*, Program studi Komunikais penyiaran islam, fakultas dakwah dan komunikasi, Universitas islam negeri syarif Hidayahtullah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan *field research*,penelitian ini dilakukan di lapangan yang dapat berupa daerah tertentu seperti desa, kabupaten, atau kecamatan. Penelitian lapangan dengan mengamati gejala sosial atau fakta sosial dalam suatu masyarakat dan menghubungkan teori-teori yang berkaitan dengan gejala atau fakta tersebut.[53] Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan variabel penelitian dengan cara mendeskripsikan data sebagaimana adanya, tanpa membangun hubungan antar variabel, sehingga gambaran atau deskripsi fenomena atau gejala sosial dideskripsikan oleh indikator. Berdasarkan variabel Variabel independen atau hubungan antar variabel yang diuji tanpa perbandingan.[54]

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian direncanakan mulai dari bulan Maret sampai Juni 2023. Penelitian ini dilakukan di Surian Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat, dengan alasan bahwa di Jorong Tambang Nagari Surian Kabupaten Solok tersebut terdapat pola komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa.

---

[53] Sukiati, *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar* (Medan: CV. Manhaji, 2016).

[54] Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

C. Sumber Data

Penelitian ini berusaha keras untuk menafsirkan dan menganalisis dengan jelas menggunakan berbagai sumber data yang tersedia dan relevan dengan penelitian. Sumber data yang digunakan penulis terbagi menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah objek penelitian dan contoh data primer adalah data yang diperoleh dari observasi, kuesioner, wawancara, dan studi pustaka. Data sekunder adalah data yang sudah ada sebelumnya dan dikumpulkan untuk memenuhi kebutuhan data penelitian. Sumber sekunder untuk penelitian ini adalah sumber kepustakaan, yang dirancang untuk memperoleh data teoritis dari para ahli dan literatur lainnya. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan penelitian sebelumnya.[55]

D. Informan Penelitian

Ada dua jenis informan dalam penelitian ini, informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci *display* adalah subjek pertama penelitian atau orang yang memahami dan menguasai berbagai poin yang diperlukan untuk penelitian. Teknik untuk memperoleh informasi kunci adalah teknologi *Snowball Sampling*, yaitu 36alua36 pengambilan sampel sumber data, jumlah sumber data mulai sedikit dan secara bertahap meningkat, dengan cara ini jumlah sampel sumber data akan semakin banyak, seperti bola salju, dan lambat laun semakin besar, dengan kata

[55] Sukiati, *Ibid*.

lain, jika penyedia informasi menjawab jawaban yang sama, peneliti akan sampai ke penyedia informasi. [56]

Informan utama penelitian ini adalah masyarakat Minangkabau dan Jawa. Sedangkan informan pendukung adalah pihak yang dapat memberikan informasi meskipun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, informan pendukung dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat Minang dan Jawa, kepala Jorong dan Wali Nagari.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode pengamatan atau observasi yang disebut Bungin merujuk pada aktivitas sehari-hari manusia dengan panca indera mata sebagai alat utamanya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Participating Observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana observer ikut serta secara langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan bahwa observer tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang diamatinya.[57] Selama proses observasi, peneliti menggunakan metode *observasi partisipatif*, yaitu peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamati, melainkan melakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan observasinya sendiri sesuai dengan peristiwa yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini

[56] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

[57] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

diamati pola komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertanyaan dan jawaban lisan langsung atau percakapan yang bertujuan antara dua orang atau lebih. Percakapan dilakukan oleh pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan, termasuk konstruksi karakter, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, kebutuhan, perhatian, dan lain-lain.[58]Wawancara dalam penelitian ini adalah tentang pola komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data peristiwa masa lampau. Dokumen yang dijadikan referensi dalam penelitian ini dapat berupa dokumen, foto, buku, catatan formal, jurnal, internet, dan lain-lain. Peneliti kemudian menggunakan analisis deskriptif, artinya data yang terkumpul akan diinterpretasikan dengan memberikan analisis, dan kemudian ditarik kesimpulan akhir.[59]

[58] Hardani Helmia Andriani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kualitatif*, *Repository.Uinsu.Ac.Id* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).
[59] Sugiyono, *Op.Cit.*

F. Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif. Teknik analisis data untuk membuktikan atau memperoleh hasil penelitian yaitu untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan informasi yang diperoleh dari proses wawancara.

1. Reduksi data *Data Reduction* ini adalah proses pemilihan, penyederhanaan dan fokus pada apa yang penting. Peneliti melakukan reduksi data melalui proses pengumpulan data sebanyak-banyaknya dari informasi yang diperoleh selama proses wawancara.
2. Penyajian data *Data Display* merupakan proses selanjutnya setelah reduksi data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat atau kesimpulan yang diambil dari proses wawancara.
3. Penarikan kesimpulan dan Verivikasi proses menafsirkan kembali dan meninjau hasil analisis secara keseluruhan untuk hasil penelitian yang valid dan bertanggung jawab berdasarkan temuan.[60]

G. Teknik Keabsahan Data

1. Uji kredibilitas Keakuratan, validitas dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan keaslian dan keakuratan hasil penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian dan fokus penelitian. Agar penelitian dapat menghasilkan hasil yang akurat dan benar sesuai dengan konteks dan latar belakang

[60] Hardani Helmia Andriani dkk, *Ibid.*

budaya yang sebenarnya, peneliti dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan berbagai metode, antara lain:

a. Memperpanjang periode pengamatan untuk mengumpulkan data.
b. Meningkatkan ketekunan pengamatan.
c. Melakukan triangulasi sesuai aturan.
d. Melakukan cek dengan anggota lain dalam kelompok.
e. Menganalisa kasus negatif.
f. Menggunakan *refference* yang tepat.

2. Uji Transferabilitas Dalam bahasa penelitian kualitatif memang digunakan istilah transferabilitas, dan memiliki makna konseptual yang sama dengan validitas eksternal.[61]
3. Uji Dependibilitas dalam penelitian kualitatif, reliabilitas konsisten dengan konsep reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Terkait dengan hal tersebut, dalam menentukan reliabilitas dapat dilakukan dengan mengaudit seluruh proses penelitian. Artinya langkah demi langkah, meninjau kembali sesuai dengan langkah-langkah aktual yang telah dilalui sambil melakukan penelitian kualitatif yang sudah dilakukan.

[61] Rifa'i Abubakar, *Ibid*.

4. Uji Konformitas dalam uji konformitas ini sebenarnya yang dilakukan adalah melihat keterkaitan hasil uji produk dengan hasil audit proses. Apabila hasil audit produk merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konformitas.[62]

[62] Rifa'i Abubakar, *Ibid*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Nagari Surian

Surian merupakan salah satu nagari yang terdapat di Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat dengan luas 17.388h secara Geografis terletak pada 0109’29.45’-010934’09’ Lintang Selatan dan 100448’39’,27’-10101,21,8 Bujur Timur Nagari Surian beriklim sedang antara 18-32℃ sehingga cuacanya tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin Nagari Surian dikelilingi banyak perbukitan. Mayoritas Agama di Nagari Surian adalah Islam dan beberapa ada Kristen, mata pencarian masyarakatnya adalah Bertani, Pedagang, Wiraswasta, PNS.

Di Nagari Surian memiliki tempat wisata serperti Aia Malanca dan Aia Manyarai lokasi nya ada di Jorong Ladang Padi, Nagari Surian juga memiliki wisata budaya di Jorong Belakang Pasar dan Tampat perguruan pencak silat dan randai yang ada pada waktu tertentu mengadakan pertunjukan. Di Jorong Tampat juga ada *kuburan* pejuang *Badarah Putiah Bajngguik Merah* dan juga terdapat berbagai perbukitan yang dijadikan tempat wisata.

Sama seperti Nagari lainnya Nagari Surian juga memiliki sejarah dalam pembentukan wilayahnya, dalam sudut pandang Masyarakat,

cerita sejarah tentang terbentuknya Nagari Surian memiliki perspektif yang berbeda-beda.

Dalam sejarah penamaan Nagari Surian, terdapat beberapa pendapat yang berbeda dalam masyarakat. Sebagian Masyarakat berpendapat bahwa nama dari Nagari Surian barasal dari kata *Surihan* yang berarti jujak atau bekas, karena pada zaman dahulu terdapat tambang emas di Nagari Surian. Sebagian Masyarakat juga berpendapat bahwa nama dari Surian ini digunakan karena banyaknya terdapat kayu Surian didaerah tedapat kayu Surian di daerah tersebut. Selain itu, Nagari Surian dijuluki dengan *Surian Pencong* atauSurian Miring yang menandakan letak wilayah dari Nagari Surian ini terbalik, *Muaro*/ Muara dari Nagari Surian ini berada di bagian atas sedangkan *Hiliah*/Hilir dari Nagari ini berada di bagian bawah.

Nagari Surian ditempati oleh etnis Minang dan Jawa tetapi mayoritas nya adalah etnis Minang dengan perbandingan 70% Masyarakat etnis Minang, 30% Masyarakat etnis Jawa.[63] Nagari merupakan kesatuan Masyarakat hukum adaat memiliki batas-batas tertentu yang berwenang untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sediri. Nagari memiliki tujuan untuk kepentingan Masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat yang

[63] Pemerintahan Nagari, Monografi NagarI Surian,(Surian Pancer Solok,2013)

diakui dan dihormati system pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia.[64]

Nagari merupakan wilayah pemerintah terendah yang ada di Sumatera Barat yang dipimpin oleh seotrang kepala Nagari atau dinamkan wali nagari.Nagari mempunyai pemerintahan sediri, wilayah sediri, batas wilayah yang jelas, adat-istiadat tersendiri yang dituangkan dalan ungkapan adat *salingka* Nagari dan di taati oleh penduduk Nagari, sedangkan Wali Nagari menjalankan pemerintah berdasarkan kata mufakat atau kebijakan *alua jo patuik*.[65]

Pemberlakuan UU NO. 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa mengakibatkan seluruh sisten pemmerintah terendah yang ada di Indonesia diseragamkan menjadi system pemerintahan Desa. Unit pemerintahan Nagari yang terdapat di Sumatera Barat diatur berdasarkan SK Gubernur KDH TK 1 NO. 162/GSB/1983 dan dimulai sejak 1 Agustus 1983, dan secara umum sebuah jorong dijadikan sebagai subuah desa sehingga pada tahun 1983 tercatat 3.138 desa dan 406 kelurahan di Sumatera Barat.[66]

Hal ini tentu menyebabkan nagari-nagari yang ada di Sumatera Barat tidak lagi menjadi wilayah pemerintah terendah. Berubahnya

---

[64] Chairul Anwar, *Hukum Adat Indonesia Meninjau Adat Minangkabau* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997).

[65] M.Hasbi, *Nagari Desa Dan Pembangunan Di Sumatera Barat* (Padang: Yayasan Genta budaya, 1990).

[66] Gusti Asnan, *Sejarah Pemerintah Di Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi* (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006).

sistem pemerintah nagari menjadi desa menyebabkan Nagari Surian menjadi desa menyebabkan Nagari Surian juga mengalami perubahan baik dalam aspek ekonimi sosial dan budaya. Sejak dihapusnya pemerintah Nagari sebagai implikasi dari pelaksanaan UU NO 5 tahun 1976 tentang pemerintahan terendah di Indonesia, Nagari telah kehilangan fungsinya sebagai unit pemerintah terendah.[67]

Digantinya pemerintahan Nagari menjadi desa, mengakibatkan Nagari hanya diakui sebagai unit kesatuan Masyarakat hukum adat. Nagari Surian pada pemerintah desa berubah menjadi delapan desa yaitu, desa Lubuak Rasam, Desa Alang Laweh, Desa Tabuah Gadang, Desa Pincuran Tujuah, Desa Tambang, Desa Ladang Padi, Desa Kayu Manang dan Desa Gunuang Sago.[68]Berubahnya Nagari menjadi sistim pemerintah desa, pada tahun 1979 maka Nagari tidak lagi mempunyai wilayah dan aturan sendiri, wilayah-wilayah Nagari haris terpecah menjadi beberapa desa, hal ini menyebabkan adat-istiadat yang sebelumnya ada di Nagari juga terpecah seiring terbaginya Nagari menjadi beberapa Desa.

Nagari Surian merupakan salah satu yang mendapatkan dampak dari perubahan tersebut. Untuk mencapai keseragaman diharuskan oleh UU tersebut, maka di umumkan bahwa setaip desa akan

[67] Imran Manam, *Birokrasi Modren Dan Otoritas Tradisional Di Minangkabau* (Padang: Pusat Penerbitan IKIP Padang, 1995).

[68] Pemerintah Nagari, *Monografi Nagari Surian*, *Op.Cit.*

menerima sejumlah Pembangunan yang sama tanpa memperhatikan jumlah penduduk atau luasnya daerah.[69]Pemberlakuan UU ini mengalami banyak masalah dalan penerapannya di Sumatera Barat.

Hal ini disebabkan karena Nagari adalah Lembaga sosial politik yang membudaya di Sumatera Barat dan segala Upaya yang institusi lokal yang sudah ada berates tahun, Nagari tidak hanya mengatur tingkah laku sosial dan kultur dari Masyarakat dipedalaman, tetapi juga basis ekonomi Masyarakat dalam hal yanah, warisan, dan pengolahan sawah, Nagari tidak hanya sebagai unit yang territorial yang sederhana, tetapi sesuatu yang didasarkan kepada kelompok garis turunan dan fungsi-fungsi yang luas.[70]

Untuk itu memilihara Nagari sebagai kesatuan adat, maka pemerintah Sumatera Barat mengeluarkan Perda NO.13 tahun 1983 tentang Nagari sebagai Masyarakat hukum adat dalam Provinsi Daerah Tingkat 1 Sumatera Barat. Peraturan ini berusaha mempertahankan beberapa kekuasaan tradisional Nagari dalam mendirikan Kerapatan Adat Nagari (KAN), namun Lembaga ini kekurangan kekuasaan dalam urusan pemerintah yang aktual.

Sebagai akibatnya para pemangku adat baik yang merupakan anggota KAN atau tidak, secara berangsur kehilangan fungsinya dalam Masyarakat. Peran utama mereka sebagai figur dalam fungsi

[69] Audrey Kahim, *Dari Pemberontakan Ke Integrasi : Sumatera Barat Dan Politik Indonesia* (Jakarta: Buku Obor, 2005).

[70]Pemerintah Nagari, *Monografi Nagari Surian, Op.Cit.*

seremonial yang pada waktu yang sama menunjukkan bahwa peran mereka sebagai tokoh sentral dalam kehidupan adat mulai berubah di tambah lagi kerena masyarakatnya ada dua etnis.[71]Setelah memasuki era reformasi daerah yang memberikan peluang kepada pemerintah Provinsi Sumatera Barat Kembali menjadi ke Nagari.

Secepatnya pemerintah daerah melakukan Langkah-langkah kongrit, mempersiapkan peraturan daerah Provinsi tentang pokok perubahan pemerintahan Desa di Sumatera Barat Kembali menjadi pemerintahan Nagari[72]. Kembalinya sistim pemerintahan terendah di Sumatera Barat ke system menjadi Nagari Surian yang terdiri dari 14 Jorong.

Perpindahan Kembali Desa kenagari menjadikan Surian menjadikan adanya penambahan beberapa jorong di Kenagarian Surian. Penambahan jorong tersebut karena adanya pembagian desa kebebrapa dua jorong yaitu, Desa Alang Laweh Dan Desa Gunung Sago sama-sama berubah menjadi dua jorong yaitu, Jalan Balantai, Suliti, Koto Tinggi dan Ulu Sei Indaruang sehingga menghasilkan empat jorong. Sedangkan Desa Tabuah Gadang dan Desa Pinvuran Tujuah maing-masing berubah menjadi tiga jorong yaitu, Gaduang, Tampat dan Kulemban adalah perubahan dari Desa Pincuran Tujuah.

[71] Pemerintah Nagari, *Monografi Nagari Surian, Op.Cit.*

[72] Sjahmunir, *Pemerintah Nagari Dan Tanah Ulayat* (Padang: Andalas UniversityPress, 2006).

Selain itu juga ada beberapa desa yang tidak berubah dan langsuang dijadikan sebuah jorong seperti desa lubuk Rasam, Tambang, Ladang Padi dan Kayu Manang.

Keadaan seperti ini merupakan euphoria bagi seluruh kalangan yang ada di Nagari Surian bahwa mereka akan Kembali hidup bernagari seperti dulu lagi. Menjunjung tinggi nilai adat-adat serta persatuan antar etnisnya lebih terjaga. Sistem pemerintahan Nagari yang dijalankan dari tahun 2001 sampai sekaranag telah mengalamai berbagai perubahan kea rah yang lebih baik. Walaupun sudah beberapa kali terjadi pergantian wali Nagari di Nagari Suria yang dilaksanakan secara demokrasi serta peran kepala jorong untuk melancarkan jalannya roda pemerintah Nagari Surian.[73]

Tabel 4.1 Data Jorong Nagari Surian

NO	URAIAN	KETERANGAN
1	Nama Kecamatan	Kecamatan Pantai Cermin
2	Nama Nagari	Nagari Surian
3	Nama Jorong	1. Jorong Ulu Sungai Indaruang 2. Jorong Koto Tinggi 3. Jorong Tambang 4. Jorong Kayu Manang 5. Jorong Pasa 6. Jorong Belakang Pasa 7. Jorong Ladang Padi 8. Jorong Dalam Koto 9. Jorong Kulemban 10. Jorong Gaduang 11. Jorong Tampat 12. Jorong Suliti

[73]Pemerintah Nagari. *Monografi Nagari Surian, Op.Cit.*

		13. Jorong Jalan Balantai 14. Jorong Lubuak Rasam
4	Batas Nagari -Utara -Selatan -Timur -Barat	 -Nagari Lolo -Nagari Pakan Rabaa Utara Kabupaten Solok Selatan -Nagari Kambang Kabupaten Pesisir Selatan -Nagari Talang Babungo Kecamatan Hiliran Gumanti
5	Luas Nagari	17.388Ha
6	Nama Wali Nagari	Muhammad Ali

Tabel 4.2 Kependudukan Nagari Surian

NO	Nama Jorong	Jumlah Penduduk					Keterangan	
		Berdasarkan Jenis Kelamin			Berdasarkan Jumlah KK			
		L	P	Jumlah KK	Jumlah Jiwa	KK Miskin	Luas Bumi M²	Luas Bangunan
1	Jorong Ulu Sei Indaruang	370	341	220	711	180	141.355	4.566
2	Jorong Koto Tinggi	775	800	426	1575	127	326.410	8.727
3	Jorong Tambangh	776	978	476	1763	134	381.605	9.182
4	Jorong Katu Manang	655	402	365	1057	96	454.405	8.094
5	Jorong Pasa	1311	1102	357	2233	225	462.669	4.590
6	Jorong Belakang Pasa	356	374	646	730	68	462.668	4.598
7	Jorong Ladang Padi	975	1028	214	2003	137	492.196	6.778
8	Jorong Dalam Koto	376	364	603	740	78	424.424	6.142

9	Jorong Kulemban	367	440	212	1207	170	529.563	1.576
10	Jorong Gaduang	609	598	179	707	57	392.462	9.492
11	Jorong Tampat	367	340	351	807	65	347.960	3.774
12	Jorong Suliti	364	409	198	773	121	491.194	4.769
13	JorongJalan Balantai	741	750	241	1451	102	675.443	14.326
14	Jorong Lubuak Rasam	139	138	73	277	30	362.750	2.072
Jumlah		**8.001**	**8.073**	**4.631**	**16.074**	**1.590**	**6.394.876**	**100.007**

Disamping data diatas etnis Minang dan Jawa berdasarkan monografi Nagari Surian yaitu terdapat 70% etnis Minang dan 30% etnis Jawa.[74]

2. Sarana dan Prasarana Nagari Surian

a. Pendidikan

Tabel 4.3 Pendidikan Nagari Surian

NO	TINGKATAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	PAUD	13 UNIT	SWASTA
2	TK	4 UNIT	SWASTA
3	SD	14 UNIT	NEGERI
4	SMP	2 UNIT	NEGERI
5	MTS	3 UNIT	2 UNIT SWASTA/ 1 UNIT NEGERI
6	SMA	1 UNIT	NEGERI
7	MA	2 UNIT	SWASTA

[74] Pemerintah Nagari,*Monografi Surian*, *Op.Cit.*

b. Kesehatan

Tabel 4.4 Kesehatan Nagari Surian

NO	NAMA	JUMLAH
1	POSYANDU	25 UNIT
2	POKESRI	13 UNIT
3	PUSTU	3 UNIT
4	PUSKESMAS	1UNIT

c. Sosial, Budaya, Olah Raga dan Agama

Tabel 4.5 Sosial, Budaya, Olah Raga dan Agama

NO	URAIAN	JUMLAH
1	Gedung Serbaguna	1 UNIT
2	Cagar Budaya -Tampat Kapalo Koto - Kapalo Banda	2 UNIT
3	Sarana Olah Raga -Lapangan Olah Raga - Lapangan Bola Volly -Lapangan Badminton	 2 UNIT 14 UNIT 1 UNIT
4	Mushola	60 UNIT
5	Masjid	16 UNIT

d. Gedung Lembaga Pemerintah

Tabel 4.6 Gedung Pemerintah

NO	NAMA	JUMLAH
1	Kantor Camat	1 UNIT
2	Kantor Poli	1 UNIT
3	Kantor Koramil	1 UNIT
4	Kantor BBI Surian	1 UNIT
5	Kantor UPTD Pra Sekolah dan SD	3 UNIT
6	Kantor UPTD Terminal	1 UNIT
7	Kantor PDAM Unit Pantai Cermin	1 UNIT
8	Kantor BPP Pantai Cermin	1 UNIT

9	Kantor UPT KB Pantai Cermin	1 UNIT
10	Kantor KUA Pantai Cermin	2 UNIT
1 1	Kantor Puskesmas Surian	1 UNIT
12	Kantor Wali Nagari	1 UNIT
13	Kantor Jorong	14 UNIT
14	Kantor BPN	1 UNIT
15	Kantor UPTD Pertanian, Perikanan dan Peternakan	1 UNIT

B. Temuan Khusus

1. Pola komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok

Pola komunikasi ialah susunan dari dua kata, pola serta komunikasi. Keduanya mempunyai arti yang berhubungan. Dalam kamus bahasa Indonesia, pola bisa dimaksud selaku sistem pembedahan, wujud bentuk yang senantiasa. Pola pula dimaksud selaku wujud ataupun edisi, pola selaku bentuk merupakan cerminan abstrak, analitis, metode merepresentasikan subjek, yang melingkupi kerumitan cara yang tercantum di dalamnya serta ikatan dampingi bagian pendukungnya.[75]

Sedangkan Istilah komunikasi berasal dari bahasa inggris *Communication.* Komunikasi juga digambarkan sebagai cara untuk bertukar pikiran dengan individu, kelompok baik melalui lisan,tulisan, gestur wajah dan Gerakan tubuh.[76]

[75] Suranto Aw,*Op.Cit.*

[76] Harjani Herfni*, Op.Cit.*

Jadi pola komunikasi adalah gambaran dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat tersampaikan dan mudah dipahami. Pola komunikasi antar budaya yang ada di nagari Surian adalah sebagian kecil dari komunikasi antar budaya yang ada dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki bahasa, nilai-nilai, norma-norma dan adat-istiadat yang berbeda. Dari hasil observasi,wawancara dan dokumentasi yang penulis lalukan, penulis menemukan bahwa pola komunikasi antar budaya yang terjadi di Nagari Surian memiliki keterkaitan satu sama lainnya yang terlihat saat mereka berkomunikasi.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan pola komunikasi yang terjadi antara etnis Minang dan Jawa adalah sebagai berikut :

a. Pola Komunikasi Primer

Pola Komunikasi primer adalah proses dimana seseorang komunikator mengirimkan pesan kepada komunikator lain dengan menggunakan beberapa simbol sebagai media atau penunjuk baik verbal atau pun non verbal.[77]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibuk Nurliza menjelaskan bahwa. Saya sendiri cukup sering

[77] Nofrion, *Op.Cit.*

menggunakan perumpamaan terkadang orang salah mengartikannya .[78]

Komunikasi verbal dan non verbal sama pentingnya karena ketika kita melalukan komunikasi verbal bisa saja orang lain tidak memahami jadi komunikasi non verbal bisa sebagai penyeimbangnya dan disinilah fungsinya komunikasi non verbal tersebut dapat dibaca melalui bahasa tubuh yang individu berikan.

Begitu juga dengan wawancara yang penulis lalukan dengan kak Nila, dia menjelaskan bahwa

> Terkadang ketika Masyarakat etnis Jawa memakai bahasa Jawa yang menggunakan perumpamaan tidak mengerti apa yang dimaksud tapi karena mereka berkomunikasi dengan gerak gerik tubuh mimik wajahnya lebih mengerti[79]

Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa pola komunikasi Masyarakat etnis Minang dan Jawa yaitu menggunakan pola komunikasi primer dimana menggunakan komunikasi verbal dan non verbal dalam kehidupan sehari-hari. Komunikator harus punya kepercayaan diri karena menggambarkan kemampuan yang dia miliki ini juga

[78] Nurliza,(*Masyarakat etnis Jawa*), Wawancara Pribadi pada tanggal 30 April 2023.
[79] Nila,(*Masyarakat etnis Minang*), Wawancara Pribadi pada tanggal 26 April 2023.

memperngaruhi tingkat keberhasilan komunikasinya karena pendengar akan merasa yakin terhadap yang disampaikan.

b. Pola Komunikasi Linear

Komuikasi Linear adalah komunikasi yang dilakukan dengan tatap muka atau *face to face*.[80]Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Apin menjelaskan bahwa.

> Tentu saja dengan bertatap muka lebih sering karena kita tiap hari ketemu orang secara langsung jadi kalau ada yang tidak paham bahasanya kan bisa di tanya langsung atau kita bisa melihat dari gerak-geriknya dan nada bicaranya .[81]

Begitu juga dengan wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak jorong menjelaskan bahwa .

> Selama saya menjadi kepala jorong saat kedua etnis berkomunikasi karena kita hidup dikampung berkomunikasi bertatap muka jadi kalau ada salah kata tinggal jelaskan secara langsuang. [82]

Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa pola komunikasi Masyarakat etnis Minang dan Jawa yaitu pola komunikasi linear dimana komunikasi yang dilakukan secara

[80] Siti Nurima Septriyanti,*Op.Cit.*

[81] Apin,*(Tokoh Masyarakat Jawa*),*Op.Cit.*

[82] Andi(*Bapak Jorong Tambang),* Wawancara Pribadi pada tanggal 20 Mei 2023

langusng dan bertatap muka jika mereka tidak mengerti maksud dari yang disampaikan maka mereka akan menyimpulkan inti dari pembicaraan tersebut berdasarkan tingkah.

c. Pola Komunikasi Sirkuler

Komunikasi Sirkuler ini menghasilkan *Feedback* yang berasal dari komunikan sehingga bisa di lihat apakah komunikasi berjalan dengan lancar.[83]Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan kak Nila dia menjelaskan bahwa.

> Ya saat berbicara dengan orang tentu ada tanggapannya dari orang tersebut kalau dia tidak mengerti pastilah ditanya maksudnya apa agar tidak terjadi kesalahpahaman.[84]

Begitu juga dengan wawancara yang penulis lakukan dengan bapak jorong, dia menjelaskan bahwa.

> Ya selama ini yang saya liat orang Jawa atau urang Minang baik-baik selama berbicara satu sama lain walaupun bahasanya berbeda seperti yang saya liat dikehidupan sehari-hari kalau ada salah kata atau yang tidak paham mungkin bisa ditanyakan langsung saling berpikir positif aja.[85]

---

[83] Siti Nurima Septriyanti,*Op.Cit.*

[84] Nila,(*Masyarakat etnis Minang), Op.Cit.*

[85] Andi(*Bapak Jorong Tambang),Op.Cit.*

Dari hasil pnelitian penulis menyimpulkan bahwa pola komunikasi Masyarakat etnis Minang dan Jawa yaitu pola komunikasi sirkuler dimana terjadinnya *feedback* antar Masyarakat Minang dan Jawa dan kerena adanya *feedback* maka komunikasinya berjalan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait pola komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabuptaen Solok terdapat tiga pola komunikasi yaitu pola komunikasi primer,linear dan pola komunikasi sirkuler.

2. Faktor pendukung komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok

a. Penguasaan Bahasa

Bahasa merupakan dasar dalam komunikasi, baik komunikator maupun audiens harus menguasai atau mengerti bahasa yang diguakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan medapatkan respon sesuai yang diharapkan. [86]Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan Bapak Malin untuk mengetahui apakah Masyarakat Minang mengerti bahasa jawa dan Bahasa apa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan Masyarakat Jawa. Bapak Malin menuturkan bahwasaanya.

[86] Ahmad Shihabidun, *Op.Cit.*

> Kalau di bilang mengerti tentu saja mengerti sedikit kan sudah terbiasa bergaul dengan orang Jawa kalau bahasa sehari-hari tetap pakai bahasa Minang.[87]

Sedangkan Ibuk Sis menuturkan bahwasanya.

> Mengerti bahasa Jawa tapi kalau ngomong Jawa tidak bisa komunikasi sama Masyarakat Jawa pakai bahasa Minang terkadang bahasa Indonesia kalau orang Jawa tidak ngerti Bahasa Minang.[88]

Sedangkan wawancara penulis dengan Masyarakat Etnis jawa menayakan bahasa apa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan apakah mengerti dengan bahasa Minang dengan Ibuk Sherly dia menuturkan bahwasanya.

> Bahasa sehari-hari saja tentu saja bahasa Jawa tapi kalau dengan Masyarakat sekitar menggunakan bahasa Minang agar memudahkan aktifitas dan juga menjalin silaturahmi sesama Masyarakat Surian kalau mengerti atau tidak nya dengan bahasa Minang tentu saja mengerti karena saya sudah lama menetap di Surian.[89]

---

[87] Malin, (*Tokoh Masyarakat etnis Minang*),*Op.Cit.*

[88] Sis,(*Masyarakat etnis Minang*), Wawancara Pribadi tanggal 20 Mei 2023.

[89] Sherly,(*Masyarakat etnis Jawa*), Wawancara Pribadi tanggal 20 Mei 2023.

Sedangkan Ibuk Nurliza dia mengatakan bahwa

> Komunikasi dengan Masyarakat Minang kadang pakai bahasa Indonesia takut nanti kalau pakai bahasa Minang salah sebut dibilang mengerti tentu mengerti bahasa Minang dan kalau tidak mengerti tinggal tanya maksudnya apa.[90]

Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa faktor pendukung komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa yaitu saling mengerti bahwa mereka tinggal di lingkungan yang berbeda latar belakangnya, budaya nya, bahasanya dan tingkah lakunya.

b. Sarana komunikasi

Sarana yang dimaksud disini adalah suatu alat penunjang dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Kemajuan teknologi telah menghadirkan berbagai macam sarana komunikasi menjadi lebih mudah.[91] Begitu juga dengan Observasi yang penulis lakukan di Nagari Surian sudah merata baik di kalangan anak muda dan orang tua sudah memiliki alat komunikasi seperti Handpone jadi jikalau ada pesan atau informasi yang mendadak mereka bisa lewat handphone dengan cara chat pribadi atau telfon seluler.

---

[90] Nurliza, (Masyarakat etnis Jawa), Wawancara pribadi tanggal30 April 2023.

[91] Ahmad Sihabudin, *Op.,Cit.*

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibuk Sis menjelaskan bahwa

> Kalalu dizaman sekarang tidak bisa berkomunikasi secara langsung kan bisa melalui handphone surat kabar kalau tidak memungkinkan pakai handphone untuk yang jauh.
>
> Begitu juga yang dijelaskan oleh sherly kalau sekarang kan kita bisa komunikasi lewat handphone asal ada paket data atau pulsanya.[92]

Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa faktor pendukung komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa yaitu mereka memanfaatkan perkembangan teknologi seperti handphone untuk berkomunikasi agar lebih mudah.

c. Kemampuan berpikir

Kecerdasan pelaku komunikasi baik komunkator maupun audiens sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi.[93] Berdasarkan obervasi yang penulis lakukan di Nagari Surian rata-rata mengerti baca tulis. Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibuk Sis menjelaskan bahwa.

> Saat orang Jawa berbicara kalau yang tidak kita pahami maksudnya tinggal ditanya lagi ga mungkin kita langsung

[92] Sherly(*Masyarakat etnis Jawa),Op.Cit.*
[93] Ahmad Sihabudin, *Op.Cit.*

emosi kita harus berpikir dulu harus liat dulu dari nada dia bicara dari gerak-geriknya.[94]

Begitu juga yang dijelaskan oleh sherly

Ga mungkin lah kita langsung berpikir negative sama apa yang disampaikannya kita harus tanya dulu apa maksudnya.[95]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak wali nagari dia menjelaskan bahwa.

Kalau yang saya liat saat masyrakat Minang dan Jawa berbicara satu sama lain mereka saling membantu sama lain saat tidak mengerti dengan bahasa yang disampaikan oleh Masyarakat Minang Masyarakat Jawa bertanya atau mintak dijelaskan maksudnya apa begitu juga sebaliknya dan juga saya liat kalau saat berbicara kitab isa melihat gerakannya mimik wajahnya dan kita juga harus berpikir maksudnya apa nih gitu.[96]

Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa faktor pendukung komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa yaitu mereka berpikir positif terhadap apa yang disampaikan oleh

[94] Sis,(*Masyarakat etnis Minang), Op.Cit.*

[95] Sherly,(*Masyarakat etnis Jawa*),*Op.Cit*.

[96] Ali,(*Wali nagari Surian*), Wawancara pribadi tanggal 29 Mei 2023.

lawan bicaranya dan jika tidak mengerti mereka menanyakan kembali apa maksudnya.

d. Lingkungan yang baik

Lingkungan yang baik juga menjadi salah satu faktor penunjang komunikasi. Komunikasi yang dilakukan disuatu lingkungan yang tenang lebih bisa lebih dipahami dengan baik dibandingkan lingkungan yang berisik.[97]

Berdasarkan Observasi yang penulis lakukan di Nagari Surian walaupun Masyarakatnya berbeda Etnis komunikasinya sangat berjalan dengan lancar karena adanya rasa saling menghormati perbedaan yang ada dan begitu juga dengan perangkat desa yang menyediakan sarana dan prasarana untuk belajar bahasa Minang dan Jawa yang dilakukan setiap 15 hari sekali di aula serbaguna.

Dan penulis juga mewawancarai Masyarakat Etnis Minang yaitu Bapak Malin apakah pernah betengkar dengan Masyarakat jawa dia menjelaskan bahwa.

> Bertengkar dengan Masyarakat Jawa mungkin tidak tapi kalau salah paham mungkin ada karena bahasanya

[97] Ahmad Sihabudin*, Op.Cit*.

yang berbeda tetapi itu tidak berlangsung lama biasanya saya langsung menanyakan apa arti bahasanya.[98]

Dan penulis juga mewawancari Masyarakat Etnis Jawa yaitu Nurliza dia menuturkan bahwasanya

Kalau saya pribadi tidak pernah bertengkatr dengan orang Minang soalnya orang Minang baik-baik.[99]

Dan juga hasil wawancara dengan Bapak wali nagari apakah Masyarakat Minang dan Jawa pernah bertengkar menjelaskan bahwasanya.

Selama saya menjabat sebagai wali Nagari saya belum pernah mendengar masyarakat etnis Minang dan Jawa bertengkar atau sebagainya karena saya rasa fasilitas yang disediakan pemerintahan Nagari tidak membedakan baik itu Etnis Minang dan Jawa begitu juga dengan peraturan adatnya mereka bebas membuat peraturan adat sesuai budaya mereka masing-masing asal tidak merugikan pemerintahan Nagari dan Etnis Lain saja.[100]

Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa faktor pendukung komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa yaitu

[98] Malin,(*Tokoh Masyarakat etnis Minang),Op.Cit.*

[99] Nurliza,(*Masyarakat etnis Jawa), Op.Cit.*

[100] Ali,(*Wali nagari Surian),Op.Cit.*

lingkungan yang baik masyarakat sekitar memahami kalau mereka tinggal di lingkungan yang berbeda bahasanya jadi kalau terjadi kesalahpahaman sudah menjadi hal biasa.

3. Faktor penghambat komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok

a. Hambatan teknis

Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh sarana dan prasarana atau metode komunikasi yang tidak sesuai dan penguasaan bahasanya.[101] Berdasarkan Observasi yang penulis lakukan penulis melihat masih adanya beberapa bahasa yang tidak dipahami oleh Masyarakat etnis Minang ataupun Jawa dan itu cukup menggangu berjalannya sebuah komunikasi dan dapat menghambat kegiatan sehari-hari karena harus mengulang bahasanya atau cara dia berkomunikasi.

Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa faktor penghambat komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa yaitu perbedaan bahasa mereka yang sangat jauh berbeda membuat komunikasi terhambat karena harus mengulang lagi bahasanya agar komunikannya mengerti apa yang disampaikannya.

[101] Alo Liliweri, *Op.Cit.*

b. Hambatan semantik

Hambatan semantik adalah hambatan komunikasi yang bisa terjadi dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika terdapat perbedaan bahasa, latar belakang budaya atau interprestasi makna kata yang berbeda-beda di antara individu atau kelompok yang berbeda.[102] Bersadarkan hasil Obervasi yang penulis lakukan terlihat bahwa ada masyarakat Minang atau pun Jawa yang masih kurang mengerti bahasanya dan itu bisa menjadi hambatan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan Ibuk Sherly dia menjelaskan bahwa.

> Kalau dari segi bahasa Minang saya kadang tidak mengerti apa yang di maksud orang tersebut dan kalau ditanyaa pun kadang dia susah menjelaskannya soalnya dia berbicara sama kita dia melihat kemana-mana.[103]

Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa faktor penghambat komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa yaitu adanya kesulitan saat memahami bahasa yang disampaikan karena gerak-geriknya nada dia berbicara itu tidak focus kepada komunikan saja jadi pesan yang disampaikan tidak jelas.

---

[102] Alo Liliweri, *Op.Cit.*

[103] Sherly,(*Masyarakat etnis Jawa),Op.Cit*.

c. Hambatan Perilaku

Hambatan perilaku juga disebut hambatan kemanusiaan adalah hambatan yang disebabkan oleh perilaku manusia.[104]Bersadarkan Observasi penulis di lingkungan Masyarakat Minang dan Jawa di Nagari Surian nampaknya masih ada prasangka-prasangka antara masyarakatnya. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan bapak wali, dia menjelaskan bahwa.

> Ya kalau untuk prilaku Masyarakat Minang dan Jawa tentu saja tidak semua ya berprilaku yang baik tentu saja masih ada kesalahpahaman kan kita juga manusia biasa mungkin kalau ada pun masalah bisa diselesaikan secara baik-baik kan kita hidup berdampingan tapi kalau untuk prasangka-prasangka buruk tentu masih ada dan juga kalau terjadi hal-hal seperti itu baik etnis Minang dan Jawa melaporkan kepada saya.

Begitu juga wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Apin dia menjelaskan bahwa.

[104] Alo Liliweri, *Op.Cit.*

> Kalau untuk prasangka-prasangak tentu masih ada kan bahasanya beda bisa saja kan yang disampaikan itu adalah bahasa kotor.[105]

Dari hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa faktor penghambat komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa yaitu prasangka masih menjadi pengahambat Masyarakat untuk berkomunikasi karena prasangka tidak terlepas dari kehidupan kita sebagai manusia tidak ada yang bisa menghilangkan prasangk-prasangka tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok yaitu faktor pendukungnya penguasaan bahasa, sarana komunikasi, kemampuan berpikir dan lingkungan yang baik sedangkan faktor penghambatnya yaitu hamabatan teknis, hambatan semantik dan hambatan perilaku.

C. Pembahasan

1. Pola komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupetan Solok

Berdasarkan penelitian tentang pola kumunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok menunjukkan bahwa Masyarakat Minang menggunakan bahasa

[105] Apin,(Masyarakat etnis Jawa), Op.Cit.

Minang dalam kesehariannya dan masyarakat etnis Jawa juga menggunakan bahasa Minang walaupun tidak begitu lancar tetapi karena sudah terbiasa dengan lingkungannya yang berbahasa Minang semakin lama masyarakat etnis Jawa lancar berbahasa minang tetapi jika mereka kesulitan menggunakan bahasanya sendiri atau takut lawan bicaranya tidak mengerti mereka akan menggunakan bahasa Indonesia.

Menurut Rundengan Nabelala Pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mengungkapkan kedekatan antara unsur-unsur yang dicakup oleh keberlanjutan untuk memfasilitasi pemikiran yang sistematis dan logis, pola komunikasi dibagi menjadi beberapa bagian yaitu pola komunikasi primer, linier dan sirkuler

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas dapat disimpulkan pola komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di nagari Surian Kabupaten Solok yaitu terdapat tiga pola komunkasi yang ditemukan yaitu pola komunikasi primer, linear dan pola komunikasi sirkuler.

2. Faktor pendukung dan Penghambat komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok

Berdasarkan penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat antar budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok menunjukkan bahwa adanya faktor pendukung dan penghambat komunikasi yaitu faktor pendukungnya penguasaan bahasa, sarana komunikasi, kemampuan berpikir dan lingkungan yang

baik sedangkan faktor penghambatnya yaitu hambatan teknis, hambatan semantik dan hambatan perilaku.

Menurut Ahmad Sihabudin faktor pendukung komunikasi antar budaya adalah penguasaan bahasa, sarana komunikasi, kemampuan berpikir dan lingkungan yang baik sedangkan menurut Alo Liliweri faktor penghambat komunikasi antar budaya adalah hamabatan teknis, hambatan semantik dan hambatan perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas dapat disimpulkan faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok yaitu faktor pendukungnya penguasaan bahasa, sarana komunikasi, kemampuan berpikir dan lingkungan yang baik sedangkan faktor penghambatnya yaitu hambatan teknis, hambatan semantik dan hambatan perilaku.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulan bawah pola komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di nagari Surian Kabupaten Solok yaitu terdapatnya pola komunikasi yaitu a. Pola komunikasi primer yaitu Masyarakat etnis Minang dan Jawa menggunakan komunikasi verbal dan non verbal dalam kehidupan sehari-hari. b. Pola komunikasi linear, yaitu Masyarakat etnis Minang dan Jawa melakukan komunikasi secara langsung atau tatap muka dengan mendengarkan dan melihat terlebih dahulu apa yang sampaikan barulah nanti mereka mengambil kesimpulan dengan melihat perilaku dan gerak geriknya. c. Pola komunikasi Sirkuler yaitu adanya umpan balik atau hubungan timbal balik antar Masyarakat etnis Minang dan Jawa sehingga jarang terjadinya miss komunikasi.

2. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulan bawah faktor pendukung dan penghambat komunikasi antar budaya etnis

Minang dan Jawa di nagari Surian Kabupaten Solok yaitu terdapatnya faktor pendukungnya penguasaan bahasa, sarana komunikasi, kemampuan berpikir dan lingkungan yang baik sedangkan faktor penghambatnya yaitu hamabatan teknis, hambatan semantik dan hambatan perilaku.

B. Saran

1. Etnis Minang dan Jawa di nagari Surian

Seluruh Masyarakat di nagari Surian agar saling memahami arti dari pola komunikasi itu sediri sehingga tidak terjadinya kesalahpaman lagi dan bisa meminimalisir hal tersebut. Dan juga ketika saat berkomunikasi etnis Minang dengan etnis Jawa ataupun sebaliknya kalau memang tidak mengerti atau tidak bisa menyampaikannya dengan bahasa Minang ataupun Jawa lebih baik berbahasa Indonesia saja.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Hendaknya lebih memperluas penelitian sehingga mendapatkan informasi yang lebih banyak lagi dan lebih lengkap lagi mengenai pola komunikasi dan hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Aang Ridwan, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016)

Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013)

Anwar, Chairul, *Hukum Adat Indonesia Meninjau Adat Minangkabau* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997)

Asnan, Gusti, *Sejarah Pemerintah Di Sumatera Barat Dari VOC Hingga Reformasi* (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006)

Audrey Kahim, *Dari Pemberontakan Ke Integrasi : Sumatera Barat Dan Politik Indonesia* (Jakarta: Buku Obor, 2005)

Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)

Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: PT. Renaja rosdakarya, 2005)

Hardani Helmia Andriani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kualitatif, Repository.Uinsu.Ac.Id* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020)

Harjani Herfni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015)

Imran Manam, *Birokrasi Modren Dan Otoritas Tradisional Di Minangkabau* (Padang: Pusat Penerbitan IKIP Padang, 1995)

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : PT Sinergi

Pustaka Indonesia,2012)

M.Hasbi, *Nagari Desa Dan Pembangunan Di Sumatera Barat* (Padang: Yayasan Genta budaya, 1990)

Morissan, *Teori Komunikator Pesan Percakapan Dan Hubungan Interpersonal* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013)

Muhammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2015)

Muchammad Arief Sigit Muttaqien, Komunukasi Antar Budaya study pada pola

komunikasi masyarakat muhammadiyah dan Nu di desa Pringapus semarang jawa tengah, Program studi Komunikais penyiaran islam, fakultasdakwah dan komunikasi, Universitas islam negeri syarif Hidayahtullah.

Muhammad Muhith Agustian, Pola Komunikasi Antar Budaya Suku Jawa dan SukuOgan (Studi Kasus Pada Masyarakat Dusun Baturaja, Kecamatan BaturajaTimur Kabupaten Ogan Komering Ulu), Program studi ilmu komunikasi,Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Islam Negeri raden fatah Palembang.

Nagari, Pemerintah, *Monografi Nagari Surian* (Surian: Pancer Solok, 2013)

Nofrion, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori Dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)

Nuningsih, Pola Komunikasi Masyarakat Antar Budaya dan Agama Dalam Menjalin Hubungan Inklusif di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima, Program studi ilmu komunikasi, Fakultas Dakwa dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Makassar.

Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021)

Rini Darmastuti, *Mindfullness Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2013)

Sihabudin, Ahmad, *Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2011)

Sjahmunir, *Pemerintah Nagari Dan Tanah Ulayat* (Padang: Andalas UniversityPress, 2006)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)

Sukiati, *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar* (Medan: CV. Manhaji, 2016)

Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)

Sri Rahayu, Pola Komunikasi Antar Budaya Etnis Tionghoa dengan Melayu dalam menjaga kerukunan sosial di Labuhanbatu, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, UniversitasMuhammdiyah Utara Utara Medan.

Yuli Puspita Sari, Pola Komunikasi Antar Budaya Di kelurahan Kampung Jawa

Kecamatan Cukup Tengah Kabupaten Rejang Lebong, Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab Dakwah, Intitut Agama Islam Negeri IAIN Curup.

JURNAL

Putri, Ega lia Triana, 'Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi', *Jurnal Wacana* , 15.2 (2016), 86–180

Rizak, Mochamad, 'Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama', *Islamic Communication Journal*, 3.1 (2018), 88 <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>

Rundengan Nabella, 'Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi', *Journal Acta Diurnal*, 2.1 (2013), 5

Ryan L Rachim, 'Jurnal Ilmiah Psikologi', *Indigenous*, 9 (2017)

Siti Nurima Septriyanti, 'Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Anak Dan Orang Tua (Studi Desrkiptif Pada Masa Mahasiswa Ilkom UNP)', *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3.2 (2021)

Wijaya, Moch.Yusuf, and Khoirul Anwar, 'Pola Komunikasi Antar Budaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang', *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1.2 (2020), 99–115

Wulandari, Rizky, and Muhammad Luthfi, 'Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Suku Jawa Di Lingkungan Ix Kelurahan Mabar Hilir', *Network Media*, 5.1 (2022), 39–55 <https://doi.org/10.46576/jnm.v5i1.1828>

WEBSITE

Laeli Nur Azizah, 'Pengertian Budaya Ciri-Ciri Fungsi Unsur Dan Contohnya', *Gramedia Blog*, 2021 <https://www.gramedia.com/literasi/budaya/> [accessed 10 February 2023]

Wikipedia, 'Budaya Minangkabau', *Ensiklopedia Bebas* <https://org/wiki/Budaya_Minangkabau> [accessed 10 February 2023]

WAWANCARA

Ali, (Wali nagari Surian), Wawancara Pribadi pada tanggal 29 Mei 2023

Apin, (Tokoh *Masyarkat etnis Jawa*), Wawancara Pribadi pada tanggal 6 Februari 2023

Andi(*Bapak Jorong Tambang),* Wawancara Pribadi pada tanggal 20 Mei 2023

Malin, (Tokoh *Masyarakat etnis Minang),* Wawancara Pribadi pada tanggal 5 Februari 2023

Nila,(*Masyrakat etnis Minang),* Wawancara Pribadi pada tanggal 26 April 2023

Nurliza,(*Masyarakat etnis Jawa*), Wawancara Pribadi pada tanggal 30 April 2023

Sherly.(*Msyarakat etnis Jawa*), Wawancara Pribadi pada tanggal 20 Mei 2023

Sis,(*Masyarakat etnis Minang*), Wawancara Pribadi pada tanggal 20 Mei 2023

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Biodata Diri

Nama : Rivatul Indah Yani

NIM : 4319008

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

TTL : Surian 30 Maret 2001

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Jorong Tambang Nagari Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok

Email : rivatulindahy10@gmail.com

Keluarga

Nama Ayah : Ardianto

Nama Ibu : Syafnizar

Alamat : Jorong Tambang Nagari Surian Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok

Riwayat Pendidikan

SD : SDN 08 Tambang

SMP/MTs : SMP N 01 Pantai Cermin

SMA/MA : SMA N 01 Pantai Cermin

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

DOKOMENTASI WAWANCARA



(Wawancara pribadi dengan wali jorong)



(Wawancara pribadi dengan Bapak Apin masyarakat etnis Jawa)



(Wawancara Pribadi dengan Ibuk Sis masyarakat etnis Minang



(Pembukaan Pasar Malam dengan Wali Nagari, Camat dan pemuda etnis Minang dan Jawa)



(Pengajian bersama masyarakat etnis Minang Dan Jawa di Masjid Raya Nagari Surian)



(Penyelenggaraan Jenazah oleh Masyarakat etnis Minang dan Jawa)

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pola Komunikasi

1. Pola Komunikasi Primer
    a. Verbal
    b. Non Verbal
2. Pola Komunikasi Linear komunikasi yang dilakukan dengan *face to face.*
3. Pola Komunikasi Sirkuler komunikasi yang mempunyai *feedback.*

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

1. Faktor Pendukung
    a. Penguasaan bahasa
    b. Sarana komunikasi
    c. Kemampuan berpikir
    d. Lingkungan yang baik
2. Faktor Penghambat
    a. Hambatan teknis
    b. Hambatan Semantik
    c. Hambatan Perilaku

PANDUAN WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT ETNIS MINANG

Judul : Pola Komunikasi Antar Budaya Etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok

1. Bagaimana menurut bapak/ibuk tentang komunikasi Masyarakat Jawa?
2. Apa bahasa sehari-hari yang Bapak/Ibuk pergunakan saat berkomunikasi dengan Masyarakat Jawa?
3. Apa Bapak/Ibuk mengerti bahasa Jawa?
4. Apakah Bapak/Ibuk pernah bertengkar dengan Masyarakat Jawa?
5. Apakah bahasa yang Bapak/Ibuk gunakan saat berkomunikasi dengan Masyarakat Jawa?
6. Bagaimana pendapat Bapak/Ibuk mengenai perbedaan kebudayaan Masyarakat Jawa?
7. Apa saja yang menjadi pendukung masyarakat Minang berkomunikasi dengan Masyarakat Jawa?
8. Apa saja yang menjadi factor penghambat Masyarakat Minang berkomunikasi dengan Masyarakat Jawa?

PANDUAN WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT ETNIS JAWA

Judul : Pola Komunikasi Antar Budaya Etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok

1. Bagaimana menurut bapak/ibuk tentang komunikasi Masyarakat Jawa?
2. Apa bahasa sehari-hari yang Bapak/Ibuk pergunakan saat berkomunikasi dengan Masyarakat Jawa?
3. Apa Bapak/Ibuk mengerti bahasa Jawa?
4. Apakah Bapak/Ibuk pernah bertengkar dengan Masyarakat Jawa?
5. Apakah bahasa yang Bapak/Ibuk gunakan saat berkomunikasi dengan Masyarakat Jawa?
6. Bagaimana pendapat Bapak/Ibuk mengenai perbedaan kebudayaan Masyarakat Jawa?
7. Apa saja yang menjadi pendukung masyarakat Minang berkomunikasi dengan Masyarakat Jawa?
8. Apa saja yang menjadi factor penghambat Masyarakat Minang s berkomunikasi dengan Masyarakat Jawa?

PANDUAN WAWANCARA DENGAN WALI JORONG

Judul : Pola Komunikasi Antar Budaya Etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok

1. Bagaimana menurut bapak sebagai wali jorong komunikasi antara Masyarakat Minang dan Jawa?
2. Apa bahasa sehari-hari yang pergunakan saat berkomunikasi antara Masyarakat Minang dan Jawa?
3. Apakah Masyarakat Minang dan Jawa pernah bertengkar?
4. Bagaimana tanggapan Bapak tentang Masyarakat Minang dan Jawa?
5. Apa penyebab Masyarakat Minang dan Jawa bisa hidup berdampingan ?
6. Apa saja yang menjadi pendukung masyarakat Minang berkomunikasi dengan Masyarakat Minang?
7. Apa saja yang menjadi faktor penghambat Masyarakat Minang berkomunikasi dengan Masyarakat Minang?

PANDUAN WAWANCARA DENGAN WALI NAGARI

Judul : Pola Komunikasi Antar Budaya Etnis Minang dan Jawa di Nagari Surian Kabupaten Solok

1. Bagaimana sejarah Nagari surian ?
2. Berapa jumlah penduduk keseluruhan di Nagari Surian?
3. Berapa Jumlah penduduk etnis Minang Nagari Surian?
4. Berapa jumlah penduduk etnis Jawa di Nagari Surian?
5. Apa saja Agama yang ada di Nagari Surian ?
6. Berapa jumlah sekolah TK/PAUD, SD SMP dan SMA d Nagari Surian?
7. Berapa jumlah tempat ibadah di Nagari Surian?
8. Apa saja mata pencarian penduduk etnis Minang dan Jawa?
9. Bagaimana menurut bapak sebagai wali nagari komunikasi anatara Masyarakat Minang dan Jawa?
10. Apa bahasa sehari-hari yang pergunakan saat berkomunikasi antara Masyarakat Minang dan Jawa?
11. Apakah Masyarakat Minang dan Jawa pernah bertengkar?
12. Bagaimana tanggapan Bapak tentang Masyarakat Minang dan Jawa?
13. Apa penyebab Masyarakat Minang dan Jawa bisa hidup berdampingan ?
14. Apa saja yang menjadi pendukung masyarakat Minang berkomunikasi dengan Masyarakat Minang?
15. Apa saja yang menjadi faktor penghambat Masyarakat Minang berkomunikasi dengan Masyarakat Minang?